

MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR

DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA



Bani Noor Muchamad
Wajidi
Naimatul Afa
Bambang Sakti Wiku Atmojo
M. Arief Anwar

MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR

DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR

DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA

Bani Noor Muchammad
Wajidi
Naimatul Aufa
Bambang Sakti Wiku Atmojo
M. Arief Anwar

Pustaka Book Publisher

**MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR
DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA**

Penulis : Bani Noor Muchammad, Wajidi, Naimatul Aufa,
Bambang Sakti Wiku Atmojo, M. Arief Anwar

Diterbitkan atas kerjasama:

PUSTAKA BOOK PUBLISHER

Kelompok Penerbit Pinus (KPP)

Jl. Tegal Melati No. 118 C Jongkang

(Belakang Monjali) Sleman, Yogyakarta 55581

Telp. Redaksi (0274) 867646, Telp. Marketing (0274) 867151

Faks. (0274) 869506

E-mail: rumahpinus@yahoo.com

PEMERINTAH KABUPATEN BANJAR

Jl. Ahmad Yani No. 2 Telp. (0511) 4721002-4721538

Faks . (0511) 4721538 Martapura, Kalimantan Selatan 70611

Website: www.banjarkab.go.id, E-mail: banjar@banjarkab.go.id

BALITBANGDA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Jl. D.I. Panjaitan No. 34 Lantai 1 Banjarmasin 70114

Telp./faks. (0511) 3352982

E-mail: litbangda_ksl@yahoo.com

Cetakan I, Maret 2011

Penyunting : M. Arief Anwar

Ilustrator : J.C. Heldiansyah

Perancang sampul : Naimatul Aufa

Hak Cipta © pada Penulis

Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun secara elektronis, termasuk fotocopy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN



BUPATI BANJAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Kami menyambut gembira terbitnya buku “MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA” yang merupakan bagian dari langkah awal kita untuk membangun kembali keraton Banjar di Kalimantan Selatan.

Kami akan mendukung upaya penggalian dan pelestarian tradisi dan adat istiadat Kesultanan Banjar, seperti upaya membangun kembali keraton Banjar di kawasan Teluk Selong Ulu, Martapura Kabupaten Banjar, yang mana model arsitektur keraton Banjar yang terdapat dalam buku ini dapat dijadikan referensi untuk mewujudkannya.

Musnahnya keraton Banjar akibat pertentangan dan konflik dengan Belanda dahulu, di satu sisi memunculkan ingatan kolektif kita akan semangat juang orang Banjar yang tidak mau tunduk terhadap penjajah Belanda. Namun di sisi lain, juga mengakibatkan berbagai peninggalan keraton turut musnah dan hilangnya simbol dan benteng pelestarian budaya dan adat istiadat Kesultanan Banjar.

Oleh karena itu, setelah sekian lama tidak memiliki keraton, maka sudah saatnya kita bersatu padu untuk mewujudkan kembali keraton Banjar. Banyak manfaat yang dapat diperoleh jika keraton Banjar dibangun, yakni selain sebagai simbol budaya dan wadah pelestarian tradisi dan adat istiadat kesultanan Banjar, juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata.

Akhir kata, semoga Allah Swt senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga upaya kita untuk membangun kembali keraton Banjar dapat terwujud.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

BUPATI BANJAR,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, sweeping initial 'K' followed by 'hairul Saleh' and a horizontal line at the end.

PANGERAN KHAIRUL SALEH

SAMBUTAN KEPALA BALITBANGDA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut baik terbitnya buku “MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA” yang didasarkan atas hasil kegiatan penelitian yang dilaksanakan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010.

Upaya membangun kembali keraton Banjar tentu harus dipersiapkan secara matang, termasuk harus didahului dengan penelitian untuk menentukan lokasi pembangunan dan model arsitekturnya, disamping dukungan kepemimpinan dan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya.

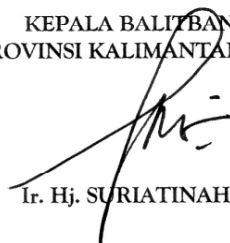
Oleh karena itu, adanya model arsitektur keraton Banjar sebagaimana terdapat dalam buku ini dapat digunakan sebagai acuan/pedoman dalam pembangunan keraton Banjar di Teluk Selong Ulu, Martapura.

Pembangunan kembali keraton Banjar dengan mengacu kepada model arsitektur tersebut patut didukung sebagai salah satu upaya kita mengangkat dan melestarikan adat istiadat Kesultanan Banjar dan untuk kepentingan yang lebih luas yakni pengembangan seni budaya Banjar, pendidikan, pariwisata dan ilmu pengetahuan.

Untuk itulah hasil penelitian yang diterbitkan menjadi buku ini dipersembahkan, dengan harapan dapat diimplementasikan dalam pembangunan keraton Banjar.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

KEPALA BALITBANGDA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN,



Ir. Hj. SURIATINAH, MS

KATA PENGANTAR

Buku ini dikembangkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan yang berjudul “Kajian Model Arsitektur Pembangunan Keraton Banjar di Kalimantan Selatan” (Juli 2010). Secara substansi, tim penulis berusaha mempertahankan isi dan pesan yang ingin disampaikan, namun demikian tidak dapat dihindari adanya beberapa bagian yang disesuaikan (a.l. penulisan bab) dan pengurangan (a.l. menghilangkan beberapa gambar analisis serta lampiran-lampiran) yang disesuaikan dengan konsep model keraton Banjar di Teluk Selong Ulu, Martapura. Perubahan dan pengurangan telah diupayakan tidak merubah isi tulisan namun semata-mata demi kepraktisan tulisan ini.

Sejalan dengan diterbitkannya buku ini, proses mewujudkan kembali (pembangunan) keraton Banjar terus berjalan dengan beragam dinamikanya. Walaupun demikian apa yang disajikan dalam buku ini tetap sebagaimana konsep awal penelitian; yaitu mengkaji bagaimana model arsitektur keraton Banjar yang di landasi catatan sejarah dan tinggalan arkeologis serta pertimbangan konsep pelestarian arsitektur. Untuk itu aspek lokasi dan konsep arsitektural yang dihasilkan cenderung lebih memperlihatkan konteks “akademis” yang mungkin agak berbeda jika dilihat dari konteks praktisnya.

Terakhir, tim penulis/peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak; khususnya Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan, Bupati Banjar, dan juga seluruh pihak yang terlibat dalam berbagai diskusi/ pembahasan selama proses penelitian berlangsung.

Banjarmasin, Maret 2011

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Banjar.....	5
Sambutan Kepala Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.....	7
Kata Pengantar.....	8
Daftar Isi.....	9
Daftar Gambar.....	11
Daftar Tabel.....	12
1. Pendahuluan.....	13
2. Tinjauan Historis dan Arkeologis Keraton Banjar.....	19
A. Situasi Sebelum Berdiri Kerajaan Banjar.....	19
B. Berdirinya Kerajaan Banjar, Wilayah, dan Pengaruhnya...	20
C. Unsur Budaya yang Mempengaruhi Kerajaan Banjar.....	23
D. Raja-raja yang Memerintah di Kerajaan Banjar.....	28
E. Tinggalan Arkeologis Kerajaan Banjar.....	32
1. Tinggalan Fisik.....	32
2. Tinggalan Non Fisik.....	34
3. Keraton Banjar dalam Analisis Arkeologis.....	36
3. Konsep Arsitektur Keraton di Nusantara.....	41
A. Fungsi.....	42
B. Peruangan.....	44
C. Perbandingan Arsitektur Keraton di Nusantara.....	51
D. Tinjauan Arsitektur Keraton Banjar.....	53
4. Model Arsitektur Keraton Banjar.....	65
A. Fungsi.....	65
B. Peruangan.....	67
C. Bentuk Bangunan.....	70
D. Model Arsitektur Keraton Banjar di Teluk Selong Ulu.....	71

Penutup.....	93
Daftar Pustaka.....	99
Biodata Penulis.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gbr. 1 Peta wilayah kekuasaan Kerajaan Banjarmasin 1826 -1860.....	22
Gbr. 2 Peninggalan Kerajaan Banjar.....	34
Gbr. 3 Konsep peruangan makro keraton.....	46
Gbr. 4 Diagram 4 lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa.....	47
Gbr. 5 Pola tata ruang (meso) Keraton Yogyakarta.....	50
Gbr. 6 Keraton (Dalem) Martapura menurut Schwaner.....	60
Gbr. 7 Keraton Kerajaan Banjar di Martapura tahun 1850.....	60
Gbr. 8 Lukisan Keraton Banjarmasin masa Sultan Tamjidillah (1856-1859).....	63
Gbr. 9 Gambar situasi keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	72
Gbr. 10 Gambar situasi keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	73
Gbr. 11 Gambar rencana tapak keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	74
Gbr. 12 Gambar denah keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	75
Gbr. 13 Gambar rencana bentuk bangunan (atap) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	76
Gbr. 14 Gambar tampak depan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	77
Gbr. 15 Gambar tampak samping (timur) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	78
Gbr. 16 Gambar tampak belakang keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	78
Gbr. 17 Gambar tampak samping (barat) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	79
Gbr. 18 Gambar potongan (membujur) bangunan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	79
Gbr. 19 Gambar potongan (melintang) bangunan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	80
Gbr. 20 Gambar bagian-bagian dari keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	87
Gbr. 21 Gambar perspektif (kanan depan) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	88

Gbr. 22 Gambar perspektif (kiri depan) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	89
Gbr. 23 Gambar perspektif (kanan belakang) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	90
Gbr. 24 Gambar perspektif (kiri belakang) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis perbandingan arsitektur keraton di Nusantara.....	51
Tabel 2 Konsep fungsi bangunan dalam Keraton Banjar.....	66
Tabel 3 Konsep peruangan dalam Keraton Banjar.....	68
Tabel 4 Konsep bentuk bangunan dalam Keraton Banjar.....	70

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang tidak memiliki peninggalan fisik berupa keraton, meski dahulunya di Kalimantan Selatan pernah berdiri kerajaan besar yakni Kesultanan Banjarmasin. Kerajaan Banjar pada masa puncak kejayaannya memiliki kekuasaan teritorial yang sangat luas, yakni meliputi wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah dan bahkan pengaruhnya sampai ke sebagian wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat saat sekarang.

Meski fisik bangunan keraton Banjar sudah tidak ada lagi, bukan berarti data tentang keraton Banjar tidak ada sama sekali. Beberapa data historis berbentuk tulisan dan foto yang didasarkan atas kesaksian orang yang pernah melihat secara langsung kondisi keraton Banjar dan menggambarkannya dalam bentuk tulisan serta melukiskannya pada kanvas masih ada, meskipun terbatas. Oleh karena itu, adanya keinginan beberapa pihak untuk membangun kembali keraton Banjar di sebuah lokasi di Kalimantan Selatan patut untuk didukung.

Rekonstruksi terhadap wujud arsitektur keraton Banjar dapat saja dilakukan melalui penggalian data-data historis, arkeologis, teknis (arsitektural), dan lingkungan dengan metode keilmuannya masing-masing. Hasil rekonstruksi tentunya diusahakan untuk mendekati keadaan aslinya, meski disadari hasilnya sesungguhnya bukanlah sebuah replika (duplikat, tiruan) keraton Banjar yang sebenarnya, namun lebih tepatnya adalah model arsitektur keraton Banjar.

Beberapa daerah yang pernah memiliki peninggalan keraton dan kemudian musnah karena terbakar seperti di Sumatera Barat, Kabupaten Bulungan di Kalimantan Timur, dan Kabupaten Kotawaringin Barat di Kalimantan Tengah juga pernah melakukan pembangunan kembali

keraton, karena manfaatnya yang besar untuk pengembangan budaya, pariwisata, dan pendidikan.

Begitu halnya dengan adanya model arsitektur keraton Banjar nantinya juga akan sangat bermanfaat dan dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tempat rekreasi sekaligus belajar bagi generasi masa kini. Tentu masih banyak hal positif yang dapat dijadikan dasar tujuan dan maksud mendirikan model arsitektur keraton Banjar itu.

Pembangunan model arsitektur keraton Banjar dapat dilaksanakan di salah satu lokasi yang ada di Kalimantan Selatan. Mengenai hal ini, Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2009 telah melakukan Kajian Lokasi Pembangunan Replika Keraton Banjar yang menghasilkan beberapa alternatif tapak dengan mempertimbangkan masing-masing kelebihan maupun kekurangannya yakni kawasan Kuin (samping Masjid Sultan Suriansyah), dan kawasan Banua Anyar (samping jembatan Banua Anyar dan Museum Wasaka) untuk daerah kota Banjarmasin. Dan kawasan desa Teluk Selong Ulu (tapak rumah tradisional bubungan tinggi), dan Kampung Keraton (eks lahan RSUD Ratu Zaleha) untuk daerah Kota Martapura, Kabupaten Banjar. Dalam perkembangannya, eks lahan RSUD Ratu Zaleha dijadikan sebagai kawasan ruang terbuka hijau, dan sebagai gantinya dipilih kawasan desa Teluk Selong Ulu.

Seiring dengan dinamika rencana pembangunan keraton Banjar, maka Pemerintah Kabupaten Banjar mempunyai komitmen untuk membangun keraton Banjar di desa Teluk Selong Ulu, Martapura, berdekatan dengan bangunan Rumah Banjar Bubungan Tinggi dan Rumah Banjar Gajah Baliku.

Sebagai bahan pijakan untuk merealisasikan pembangunan keraton Banjar di Teluk Selong Ulu, maka terlebih dahulu harus dilakukan penelitian untuk menentukan alternatif model arsitektur keraton Banjar yang didasarkan data arkeologis, historis, teknis (arsitektur), dan lingkungan. Persoalan yang ingin dijawab adalah: (1) bagaimana model bangunan keraton Banjar? (2) bagaimana tata letak bangunan keraton Banjar? (3) bagaimana alternatif-alternatif model arsitektur keraton Banjar di Kalimantan Selatan berdasarkan data arkeologis, historis, teknis arsitektur, dan lingkungan? (4) bagaimana rancangan model arsitektur keraton Banjar di Kalimantan Selatan?

Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara. Data-data yang dikumpulkan meliputi data historis, arkeologis, budaya, teknis, arsitektural, dan lingkungan. Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah/ disajikan dengan metode komparasi (perbandingan). Perbandingan menyangkut seluruh data, baik data historis, arkeologis, arsitektural, budaya, teknis, maupun lingkungan, termasuk data dari kerajaan Banjar di masa lalu, maupun data pembanding yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pendekatan teoritik arsitektural yang akan menjadi pedoman perancangan (desain) dan memperoleh alternatif model arsitektur keraton Banjar, maka penelitian ini sangat mendasarkan pada data-data kesejarahan masa lalu dari kerajaan Banjar. Untuk itu paradigma *konstruktivis-interpretatif* menjadi landasan dalam memandang seluruh realitas yang terkait dalam penelitian ini, sehingga walaupun data kesejarahan sangat menentukan, tidak tertutup kemungkinan adanya interpretasi atas proses penelitian dan temuan yang akan diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan metode simulasi atau pemodelan. Simulasi atau pemodelan dilakukan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari data-data hasil perbandingan yang memiliki keterkaitan sangat kuat. Simulasi atau pemodelan akan menghasilkan metode alternatif model arsitektur keraton Banjar yang dinilai paling mendekati dengan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis simulasi atau pemodelan ini, akan diperoleh rumusan teoritik arsitektural, baik dalam bentuk deskriptif maupun visual secara tiga dimensi.

Hasil laporan berupa alternatif model akan dipilih atau ditentukan oleh pengambil kebijakan dan kemudian dijadikan acuan konsultan perencana untuk menggambar secara detail model keraton Banjar (perencanaan) yang akan dibangun di desa Teluk Selong Ulu, Martapura, Kabupaten Banjar.

TINJAUAN HISTORIS DAN ARKEOLOGIS KERATON BANJAR

A. SITUASI SEBELUM BERDIRI KERAJAAN BANJAR

Kerajaan Banjar adalah nama lain dari sebutan Kerajaan Banjarmasin atau Kesultanan Banjar. Kerajaan Banjar menurut M. Idwar Saleh (1981/1982) berdiri pada tanggal 24 September 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam. Sebelum kerajaan ini berdiri, di Kalimantan Selatan sudah ada kerajaan lainnya yang bercorak sebagai negara suku yakni Nan Sarunai dan Tanjung Pura dan negara awal yakni Negara Dipa dan Negara Daha.

Tentang Kerajaan Tanjung, kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan tertua yang pernah ada di Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Ketapang. Tetapi dalam tradisi lisan nama Kerajaan Tanjung Pura dengan ibukotanya Tanjung Puri, kadang disebut berada di Kalimantan Selatan yakni sekitar daerah Tanjung. Hal ini dimengerti karena riwayat kerajaan tersebut lebih banyak berupa asumsi berdasar tradisi lisan yang sangat terbatas dan diragukan kebenarannya.

Informasi tentang Tanjung Pura, Nan Sarunai, Negara Dipa dan Negara Daha lebih banyak didasarkan kepada cerita rakyat atau Hikayat Banjar yakni sebuah bentuk historiografi tradisional yang digolongkan sebagai sastra sejarah. Meski tergolong sebagai sastra sejarah, hikayat sebagai historiografi tradisional dapat dipergunakan selama sumber terbaik belum ditemukan.

Kerajaan Tanjung Pura dan Nan Sarunai dapat dijelaskan sebagai negara yang rakyatnya melulu dari satu etnik (terutama etnik Maanyan) dan tatanannya diatur oleh tradisi yang ditransformasikan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Sedangkan negara awal merupakan suatu bentuk kerajaan transisi dari negara negara suku

ke negara yang tatanan pemerintahannya yang lebih formal atau teratur.

Kerajaan Tanjung Pura dengan ibukotanya Tanjung Puri diperkirakan berada di daerah aliran sungai Tabalong yakni daerah Banua Lawas, Kelua atau Tanjung sekarang. Pada masa lalu, daerah aliran Sungai Tabalong merupakan daerah konsentrasi koloni Melayu yang pertama. Perpaduannya dengan kebudayaan orang Maanyan, Bukit kemunduan Ngaju telah menghasilkan etnis Banjar dengan unsur Melayu yang lebih dominan.

J.J. Rass dalam Hikayat Banjar: *A Study In Malay Historiography* memperkirakan bahwa Tanjung Pura yang berada di sekitar Tanjung adalah koloni orang Melayu dari zaman awal Sriwijaya. Mereka berlayar memasuki teluk besar Barito dan masuk ke daerah Tabalong.

Ketika kerajaan Tanjung Pura diserang oleh imigran-imigran pelarian dari Jawa, maka pusat perdagangan beralih ke Amuntai (Negara Dipa). Perpindahan tersebut selain seiring dengan penguasaan dan pertumbuhan pusat-pusat politik dan ekonomi, juga berkaitan dengan proses geomorfologi yang mana terjadi pendangkalan yang cepat di hulu Sungai Tabalong.

Dalam Negarakertagama karangan Mpu Prapanca (1365) ada disebutkan tentang daerah-daerah yang terletak di sepanjang Sungai Negara, Batang Tabalong, Sungai Barito dan sekitarnya. Mpu Prapanca menyebut daerah tersebut berada di Nusa Tanjung Negara dan ini identik dengan pulau Hujung Tanah yang tak lain adalah barisan pegunungan Meratus yang menjorok ke laut.

Mengenai serangan imigran pelarian Jawa, orang Maanyan yang mengaku mempunyai sebuah kerajaan bernama Nan Sarunai di Kota Raden Amuntai sebagaimana dinyanyikan wadian (nyanyian ratapan) suku itu, menyebutkan bahwa kerajaan Nan Sarunai hancur karena "usak Jawa" atau serangan Jawa. Mereka menyebut penyerang tersebut dengan nama "Maramjapahit".

Hingga kini belum terungkap dengan jelas tentang hubungan antara kerajaan Nan Sarunai dengan Kerajaan Tanjung Pura atau kaitannya dengan pindahnya pusat kekuasaan politik dan ekonomi dari Tanjung Pura ke Negara Dipa.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa yang tergambar dalam nyanyian wadian tersebut berkaitan erat dengan perampas kekuasaan (*usurpator*) Raden Sekar Sungsang yang memindahkan pusat kekuasaan dari Negara Dipa ke Negara Daha.

Versi lain terdapat dalam tradisi lisan yang berkembang di daerah Banua Lawas dan sekitarnya yang menyebutkan bahwa tepat di lokasi Masjid Pusaka Banua Lawas yakni masjid tua berarsitektur tradisional beratap tumpang tiga, jauh sebelum agama Hindu dan Islam berkembang, sudah berdiri semacam pesanggrahan atau tempat pemujaan kepercayaan Kaharingan orang Maanyan dalam bentuk yang sederhana.

Kemungkinan peristiwa besar terjadi yang memaksa mereka harus meninggalkan kampung halaman dan bermukim atau membangun pemukiman baru, dan akhirnya mereka menyebut kampung yang ditinggalkan tersebut sebagai Banua Lawas.

Tradisi lisan menyebutkan bahwa sebagian orang-orang Maanyan menyingkir karena mereka tidak bersedia menerima Islam sebagai agama mereka. Tetapi kemungkinan lainnya adalah berkaitan dengan para imigran pelarian dari Jawa yang datang akibat kerusuhan politik di daerah asalnya dan mendirikan kerajaan baru di pulau Hujung Tanah berna-ma Negara Dipa (Wajidi, 2008: 45-46).

Dalam Hikayat Lembu (Lam-bung) Mangkurat, Tuter Candi maupun Hikayat Banjar atau Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotawaringin disebutkan bahwa Negara Dipa didirikan oleh Mpu Jatmika, anak saudagar Mangkubumi dari Keling. Ia meninggalkan Keling dengan kapal Si Prabayaksa dan diikuti oleh para pengikutnya untuk mencari atau mendirikan negara baru.

Sesuai dengan amanat ayahnya, bahwa mereka harus mencari negeri yang bertanah panas dan berbau harum yang kemudian ternyata adalah Pulau Hujung Tanah. Setelah tiba di pulau dimaksud, mereka kemudian mendirikan kerajaan Negara Dipa dan mendirikan Candi. Mpu Jatmika sendiri kemudian bergelar Maharaja di Candi.

Istilah Keling menurut Van der Tuuk sebagaimana dikutip dari buku Banjarmasin susunan M. Idwar Saleh adalah berhubungan dengan Jawa bukan Kalingga di India. Di Jawa Timur terdapat sebuah distrik dengan nama Kaling serta dalam cerita-cerita Jawa sebagai alternatif dari Kuripan dan Jenggala. Sedangkan B.O. Schrieke (1957) mengidentifikasikan Keling dengan Kediri Utara.

Datangnya para imigran dari Jawa ke Pulau Hujung Tanah dilatarbelakangi oleh Perang Ganter (1222 M) yakni perang antara Ken Arok dengan Kertajaya (Raja Kediri). Dalam pertempuran tersebut

Kertajaya tewas dan Kediri runtuh. Ken Arok kemudian menjadi raja di kerajaan yang ia dirikan kemudian bernama Singosari.

Pengikut Kertajaya yang tetap setia atau tidak tahan atas perlakuan Ken Arok, melarikan diri ke pulau Hujung Tanah dan mendirikan Negara Dipa di pertemuan Sungai Negara dengan sungai Balangan. Dalam perkembangan selanjutnya Negara Dipa menjadi vazal dari kerajaan Majapahit, yakni kerajaan yang tumbuh sesudah runtuhnya Singosari.

Dalam Hikayat Banjar diterangkan bahwa Mpu Jatmika juga telah memerintahkan supaya Hulubalang Arya Megatsari dengan seribu tentaranya menaklukkan daerah Batang Tabalong, Batang Balangan dan Batang Pitap. Dengan kekuatan yang sama, berangkat pula Tumenggung Tatahjiwa ke daerah Batang Alai, Batang Hamandit, dan Labuan Amas.

Akibat penaklukan terhadap daerah Batang Tabalong, maka daerah Kelua, Banua Lawas kemudian menjadi daerah kekuasaan Negara Dipa yang berarti pula jajahan Majapahit. Dalam Negara-kertagama karangan Mpu Prapanca disebutkan bahwa daerah Barito, Sawako dan Tabalong adalah jajahan Majapahit.

Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa pusat Negara Dipa terletak di Amuntai dengan pelabuhannya di Muara Rampiau, sedangkan pusat Negara Daha terletak di daerah pedalaman, yaitu diperkirakan di kota yang sekarang disebut Negara dengan bandarnya bernama Muara Bahan (Marabahan). Pemerintahan ke dua negara itu berpengaruh sampai ke daerah pedalaman di daerah Hulu Sungai sepanjang Sungai Negara, Tabalong, Balangan, Petak, Hamandit, dan Labuhan Amas.

Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha berperan dalam sejarah pembentukan Kerajaan Banjar di kemudian hari, karena silsilah raja-raja Banjar dapat ditelusuri atau berasal dari keturunan raja-raja Negara Dipa dan Negara Daha.

B. BERDIRINYA KERAJAAN BANJAR, WILAYAH, DAN PENGARUHNYA

Sejak Kerajaan Banjar berdiri sampai dihapuskannya secara sepihak oleh kolonial Belanda pada tahun 1860, kerajaan ini memiliki kekuasaan teritorial yang luas. Pengaruh kerajaan ini meliputi gabungan seluruh wilayah yang saat ini dikenal sebagai Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan

Timur bahkan ada beberapa daerah yang pada saat ini masuk wilayah Provinsi Kalimantan Barat (Ideham, dkk. editor, 2003).

Menurut M. Idwar Saleh (1981/1982) keraton Kesultanan Banjar yang pertama dibangun di Kuin Banjarmasin. Sebagai tempat pemerintahan yang pertama ialah rumah Patih Masih di daerah perkampungan suku Melayu yang terletak di antara Sungai Keramat dan Jagabaya dengan Sungai Kuwin sebagai induk daerah ini yang pada mulanya berupa sebuah banjar atau kampung, kemudian berubah menjadi sebuah bandar perdagangan. Menurut Hikayat Banjar, rumah Patih Masih yang dijadikan keraton itu diperluas dengan dibuat Pagungan (gedung gamelan/senjata), Sitaluhur (Siti Hinggil) dan Paseban.

Pada tahun 1612 dalam masa pemerintahan Panembahan Marhum (Sultan Mustain Billah) terjadi pertikaian dengan Belanda yang mengakibatkan hancurnya keraton Banjar di Kuin oleh serangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selanjutnya ibukota kerajaan dipindah ke daerah Kayutangi, Martapura. Menurut H. Gusti Mayur (1979) pemindahan ibukota Kerajaan Banjar ke Kayutangi atau Bumi Selamat, daerah Martapura kira-kira tahun 1623. Majunya perdagangan Banjar setelah masa Sultan Mustain Billah membawa kemakmuran dengan kemegahan istana serta perangkat-perangkatnya.

Dan pada pertengahan abad ke-17 akibat perebutan kekuasaan, ibukota kerajaan terbagi dua, di Banjarmasin di bawah Sultan Agung (Amirullah Bagus Kesuma) dan di Martapura di bawah Panembahan Ratu. Di daerah Martapura ini, keraton Banjar beberapa kali berpindah tempat, salah satunya Keraton Bumi Kencana (*Boemikintjano*) yang kemudian berganti nama menjadi Keraton Bumi Selamat pada tahun 1801. Bumi Selamat adalah untuk keraton Sultan Banjar di Martapura. Nama Keraton Bumi Selamat baru dipergunakan sejak tahun 1806, sedangkan sebelumnya disebut Keraton Bumi Kencana. Tentang nama Keraton Bumi Selamat dapat dibaca pada perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan Belanda pada tanggal 11 Agustus 1806 (Muchammad, Aufa, Gunadi, 2006).

Penetrasi Belanda sesungguhnya tidak terlepas dari upaya mereka untuk melindungi kepentingan ekonominya di wilayah kesultanan Banjarmasin. Penetrasi Belanda itu lebih bersifat penjajahan dalam arti ingin menguasai wilayah teritorial, dan berbeda

Penetrasi politik Belanda di Banjarmasin sebelum abad ke-19 memanfaatkan adanya persaingan dinasti maupun usurpasi di Kerajaan Banjarmasin. Misalnya Contract 6 Juli 1797, yang dilakukan Sultan Nata Alam (gelar Panembahan Batu) dengan Belanda, agar VOC (Belanda) mengamankan tahtanya dari serangan Pangeran Amir; pewaris tahta yang sah.

[illegible]

22

Perang Banjar yang mulai meletus tahun 1859 pada hakikatnya merupakan perlawanan rakyat Kesultanan Banjarmasin terhadap usaha-usaha Belanda yang meluaskan hegemoninya menjadi dominasi (Sjamsuddin, 2001: vii-xvi). Bermula dari campur tangannya dalam suksesi keraton, maka Pemerintah Hindia Belanda mulai berusaha memperluas kekuasaannya di Kalimantan.

Ekspedisi–ekspedisi dikirimkan ke daerah, bukan hanya untuk menumpas para pejuang Banjar, namun juga untuk memperluas kekuasaan, baik secara teritorial maupun secara administratif. Ekspedisi itu juga bertujuan untuk menentukan batas kawasan yang dihaki oleh Belanda, sebagai antisipasi kemungkinan perluasan hegemoni Inggris yang ketika itu telah mempunyai pengaruh kuat di Kerajaan Brunei dan Kerajaan Sarawak di Kalimantan Utara serta dalam rangka politik pembulatan wilayah (*afrondings-politiek*) sehingga terbentuk *Pax Neerlandica* yakni wilayah aman tertib di bawah kekuasaan Belanda (Wajidi, 2007: 2).

Dalam menghadapi perlawanan, selain dengan kekuatan senjata, secara sepihak Belanda juga menghapuskan Kerajaan Banjar pada 11 Juni 1860. Secara administratif, bekas wilayah kerajaan Banjar yang dihapuskan, sejak 1865 dijadikan Belanda Keresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (*Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo*).

C. UNSUR BUDAYA YANG MEMPENGARUHI KERAJAAN BANJAR

Menurut Amir Hassan Bondan (1953: 138) sejak zaman purba pulau Kalimantan telah dihuni oleh satu bangsa yang sudah ahli dalam arsitektur. Penduduk asli (Dayak) menerima kebudayaan Hindu dan Cina adalah satu suku bangsa yang mempunyai peradaban yang luhur. Hubungan antara pengaruh Hindu dan Cina telah menghasilkan peradaban baru. Akan tetapi sungguhpun begitu, sifat dan corak seni arsitektur lama masih tetap tampak pada bangunan-bangunan di kalangan suku Dayak.

Ketika Mpu Jatmika datang di Pulau Hujung Tanah (Kalimantan) dan mendirikan kerajaan Negara Dipa maka arsitektur yang dibawahnya dikombinasikan/disesuaikan dengan sifat dan corak bangunan setempat yang menghasilkan seni arsitektur baru yang kemudian umum dipakai pada waktu itu sebagai hasil kombinasi seni arsitektur Dayak, Melayu, dan Jawa.

Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa seorang saudagar bernama Mpu Jatmika yang berasal dari Keling, bersama dengan dua orang anaknya bernama Lambung Mangkurat dan Mpu Mandastana telah tiba di Hujung Tanah. Menurut Schrieke (1957), Keling identik dengan Kediri Utara di Jawa Timur sekarang. Tanah di Hujung Tanah ketika dicium oleh Mpu Jatmika berbau harum, sehingga ia yakin bahwa daerah itu cocok untuk membangun negeri. Kemudian Mpu Jatmika mendirikan sebuah kerajaan bernama Dipa dengan ibukotanya bernama Kuripan dan mengangkat dirinya untuk menjadi raja sementara di kerajaan itu di Hujung Tanah.

Ketika Mpu Jatmika mengendalikan Negara Dipa, maka ia memerintahkan Tumenggung Tatah Jiwa untuk memperluas kekuasaannya. Satu persatu wilayah-wilayah seperti Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petak, Batang Alai, Batang Amandit beserta seluruh bukit-bukit di sekitarnya dapat ditundukkan.

Ketika Mpu Jatmika ia sakit, ia mengeluarkan wasiat agar Lambung Mangkurat dan Mpu Mandastana jangan berniat untuk menjadi raja, sebab mereka bukanlah keturunan raja. Bahkan ia menyuruh Lambung Mangkurat pergi bertapa untuk mencari raja yang sah.

Pasca wafatnya Mpu Jatmika, Lambung Mangkurat melakukan tapa brata (balampah) di sebuah sungai, dengan harapan memperoleh petunjuk akan datangnya seorang raja yang mereka nantikan. Ketika Lambung Mangkurat sedang bertapa, tiba-tiba di pusaran air keluar buih yang bersinar, lalu muncul seorang puteri. Puteri itu kemudian oleh Lambung Mangkurat disembah dan diberi nama Putri Junjung Buih, yang berarti putri dari buih yang dimuliakan dan menjadi ratu di Negara Dipa.

Setelah Ratu Junjung Buih diangkat menjadi ratu di Negara Dipa, maka puteri ini kemudian menikah dengan seorang pemuda bernama Raden Putra berasal dari Kerajaan Majapahit yang kemudian bergelar Pangeran Suryanata. Pada masa Pangeran Suryanata menjadi raja di Negara Dipa, ia berhasil menaklukkan Sukadana, Sambas, Batang Lawai, Kotawaringin, Pasir, Kutai, Karasikan, dan Berau.

Mitos tentang Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata di atas, mengetengahkan sejumlah data tentang asal usul munculnya Negara Dipa yang harus dipahami dengan pemahaman ideologi, dan religi. Mitos itu mewakili kepentingan penguasa. Dalam arti, bahwa mitos pernikahan itu secara ideologi merupakan pernikahan

politik antara Majapahit dan putri penguasa lokal dan pelegitimasi masuknya pengaruh Majapahit ke Kalimantan Selatan dengan jalan yang sangat elok dan mempunyai akar yang sangat dalam. Hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya tatacara Jawa di Negara Dipa (Ideham dkk. Editor, 2003: 37-38).

Selain pada cerita perkawinan antara Putri Junjung Buih dengan Pangeran Suryanata, pengaruh Jawa juga terlihat pada pemakaian nama-nama Jawa seperti Mpu Jatmika, Mpu Mandastana, Lembu Mangkurat, Aria Megatsari, Tumenggung Tatah Jiwa, Wiramartas, Pangeran Suryanata, Raden Suryaganggawangsa, Raden Suryawangsa, Dayang Diparaja, Raden Carang Lalean, Raden Sekar Sungsang, Ki Mas Lelana, Pangeran Tumenggung, dan lain sebagainya.

A.A Cense (1928) menuliskan, bahwa Negara Dipa dan Daha juga mempunyai pusaka-pusaka yang berasal dari Majapahit, yaitu: mahkota kerajaan, gamelan yang bernama si Larasati, gong yang bernama si Rambut Peradah, canang bernama si Macan Papatuk, tombak bernama si Panutus, dan keris bernama si Masagirang dan Jokopiturun.

Bahkan nama dan gelar para aparat yang menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam birokrasi pemerintahan Negara Dipa dan Daha merupakan pengaruh dari Majapahit, sehingga terdapat kesamaan, seperti:

- 1) Raja sebagai puncak piramid kekuasaan dalam menjalankan roda pemerintahannya dibantu oleh seorang yang bergelar *Patih Mangkubumi* sebagai kepala pemerintahan. Jabatan Patih Mangkubumi adalah jabatan yang paling strategis, karena jabatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam segala kebijakan yang dikeluarkan oleh raja seperti yang pernah dijabat oleh Lambung Mangkurat;
- 2) Hakim tertinggi dijabat oleh orang kepercayaan raja, yang memiliki wewenang sebagai pemberi hukuman mati dan merangkap jabatan militer sebagai Hulubalang Pertama. Jabatan ini dipegang oleh Aria Magatsari. Aria Magatsari diberi daerah kedudukan yang dipimpin oleh *mantri sakai* atau kepala kampung di daerah aliran sungai Tabalung, Balangan, dan Petak. Tiga jaksa tertinggi, dijabat oleh orang kepercayaan raja yang memiliki wewenang menaksir hukuman suatu kasus dan merangkap jabatan militer sebagai Hulubalang Kedua. Jaksa tertinggi membawahi para mantri

kerajaan, yaitu *mantri panganan* dan *mantri panggiwa*. Jabatan ini dipegang oleh Tumenggungg Tatah Jiwa. Tumenggungg Tatah Jiwa diberi daerah kedudukan yang dipimpin oleh mantri sakai atau kepala kampung di daerah aliran sungai Alai, Hamandit, dan Labuhan Amas;

- 3) *Mantri Panganan* terdiri atas Patih Baras, Patih Pati, Patih Luhur dan Patih Dulu. Setiap patih memiliki anak buah sejumlah sepuluh orang;
- 4) *Mantri Panggiwa* terdiri atas Sang Panimba Sagara, Sang Pambalah Batung, Sang Jampang Sasak dan Sang Pangaruntung Manau. Mantri Panggiwa memberikan asistensi kepada *Mantri Panganan*. Masing-masing mantri bertanggung jawab atas kampung pemberi upeti bagi kerajaan dan menentukan denda yang dipungut. Masing-masing mantri membawahi 10 orang personil, yang disebut mantri kerajaan;
- 5) *Mantri Karajaan*, terdiri dari 40 opsir yang memiliki tanggung jawab atas pengawasan wilayah dan keamanan kerajaan. Setiap opsir membawahi 100 orang anak buah;
- 6) *Mantri Pardagang* adalah menteri perdagangan luar negeri yang merangkap jabatan se-bagai nakhoda mempunyai tanggung jawab penuh atas pemeliharaan kapal kerajaan Prabayaksa dan perahu-perahu lainnya. Mantri Pardagang memiliki 50 orang anak buah. Jabatan dipegang oleh Wiramartas yang fasih berbahasa Arab, Persia, Belanda, Melayu, Cina dan Jawa. Perdagangan dilakukan dengan Cina, Malaya, Johor, Aceh, Malaka, Minangkabau, Patani, Makassar, Bugis, Sumbawa, Bali, Jawa, Bantam, Palembang, Jambi, Tuban, dan Madura;
- 7) *Sarawisa* berfungsi untuk menjaga keamanan istana beserta isinya. Pengawal istana ini berjumlah 50 orang dengan komandan regunya disebut *Mantri Sarabaja*;
- 8) *Mandung* beranggotakan 50 orang anggota dikomandani oleh *Mantri Raksayuda* merupakan kelompok yang bertugas untuk membersihkan balairung sari dan sitiluhur.
- 9) Pada saat raja audiensi, ia dijaga oleh 40 orang pengawal yang bernama *mamagarsari* yang dikepalai oleh *Mantri Sarayuda*;
- 10) *Saragani* dipimpin oleh *Mantri Raksayuda*, bertugas untuk memelihara pusaka dan senjata-senjata untuk berperang. Komandan disebut dengan nama Mantri Saradipa atau Wangsanala;

- 11) *Tuhaburu* dipimpin oleh *Mantri Puspawana*, mempunyai 40 anak buah yang bertugas sebagai pendayung perahu kerajaan dalam perjalanan berburu;
- 12) *Pangadapan* atau *pamarakan* dipimpin *Mantri Arsajiwa*, memiliki 50 anak buah yang berfungsi antara lain sebagai kurir, penyaji hidangan raja, dan pembawa mangkuk basuhan raja dalam audiensi;
- 13) *Pariwara* dipimpin oleh *Mantri Singantaka* dan *Singapati* masing-masing memiliki 40 anak buah yang bertugas menjaga kerajaan siang dan malam;
- 14) *Malalangkah* bertugas membawa payung kerajaan yang terdiri dari 20 orang anak laki-laki;
- 15) *Juru Bandar* dipimpin oleh *Mantri Anggamarta*, mempunyai 50 anak buah bertugas memungut pembayaran bandar;
- 16) *Pargamalan* dipimpin oleh *Mantri Astrapani*, terdiri dari 40 orang musisi;
- 17) *Bujangga* terdiri dari 40 orang pendeta bertugas memelihara kuil dan arca pemujaan.

Prosesi-prosesi kenegaraan dipercayakan kepada suatu kelompok yang dikepalai oleh *mangumbara*. Ketika prosesi kenegaraan, raja didampingi oleh para rohaniawan yang disebut *mawargu*, sedangkan pembawa alat-alat upacara seperti tombak, payung bawat, tikar, pinangan sirih adalah tanggung jawab kelompok pangadapan yang dikepalai oleh pejabat *rasajiwa*. Seniman istana yang bertugas membuat kreasi dan mementaskan seni pertunjukan dikepalai oleh *astaprana*.

Berburu juga merupakan salah satu bagian dari gaya hidup raja. Ketika raja pergi berburu, ia dikawal oleh kelompok yang bernama *tuhaburu* yang dikomandani oleh pejabat *puspawana*.

Keamanan rakyat untuk pergi belanja di pasar itupun diperhatikan oleh negara. Terbukti negara juga membentuk keamanan pasar yang disebut *singabana*, yang dikepalai oleh *singapati*. Penarikan cukai bandar untuk barang-barang ekspor dan impor serta cukai berlabuh bagi perahu-perahu yang bersandar di Bandar Muara Rempiau diurus oleh *anggamarta* sebagai kepala dari petugas juru bandar. Perdagangan yang diselenggarakan oleh negara pengurusannya dijabat oleh pejabat *wiramartas* (Ideham dkk. Editor, 2003: 44-45).

Rees (1865) juga menyebutkan beberapa pusaka lain yang dimiliki oleh istana, yaitu: singgasana emas, payung kerajaan, beberapa keris bernama Baru Lembah dan Naga Salira dengan sarungnya yang terbalut emas dan gagangnya bertahtakan berlian, sebilah pedang, lima buah tombak, beberapa buah perisai yang terbuat dari emas, perak serta seperangkat gamelan dan kain langgundi.

Secara genealogis, Kerajaan Banjar didirikan oleh keturunan raja-raja Negara Daha dan Negara Dipa. Pada saat kerajaan ini berdiri, kembali kerajaan dari Jawa berperan dalam pembentukan kerajaan, pengislaman raja, dan stuktur pemerintahan dan adat istiadat yang digunakan.

Adalah Pangeran Samudera Raden Samudera, raja Banjarmasin, yang meminta bantuan ke Demak guna persiapan untuk mengambil kembali tahtanya atas Negara Daha dari pamannya Pangeran Tumenggung. Permintaan bantuan dari Raden Samudera oleh Sultan Demak diterima, tetapi dengan suatu syarat, bahwa Raden Samudera beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Raden Samudera menyanggupi persyaratan itu, tidak lama kemudian, Sultan Demak mengirimkan pasukannya yang dipimpin oleh Khatib Dayan.

Setelah kemenangan Pangeran Samudera atas Panegaran Tumenggung, maka berdirilah Kesultanan Banjarmasin sebagai sebuah kerajaan Islam. Pangeran Samudera diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Suriansyah.

Seperti halnya kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha, maka struktur pemerintahan Kerajaan Banjar juga mendapat pengaruh dari sistem pemerintahan kerajaan di Jawa, seperti pemakaian nama-nama jabatan antara lain Mangkubumi, Mantri Besar, Dipati, Punggawa, dan sebagainya.

Secara garis besar, pengaruh Jawa dalam sejarah Kerajaan Banjar tampak pada sejarah berdirinya kerajaan Banjar, sistem pemerintahan, adat istiadat, kesenian, gamelan, dan perangkat istana kerajaan. Bahkan kosa kata yang digunakan dalam bahasa Banjar sebagai bahasa yang digunakan oleh rakyat Kerajaan Banjar juga banyak memiliki kesamaan dengan kosa kata bahasa Jawa.

D. RAJA-RAJA YANG MEMERINTAH DI KERAJAAN BANJAR

Dalam buku Sejarah Banjar (Ideham, dkk. editor, 2003) disebutkan bahwa sejak berdirinya Kerajaan Banjar (Sultan Suriansyah)

sampai berakhirnya masa Kerajaan Banjar tahun 1905 (Sultan Muhammad Seman), terdapat 19 orang raja yang pernah berkuasa. Sementara di dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar, raja-raja yang memerintah dari Sultan Suriansyah sampai dengan Sultan Muhammad Seman sebanyak 22 orang raja.

Raja-raja Banjar yang pernah memerintah Kerajaan Banjar menurut buku Sejarah Banjar (2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Periode tahun 1526 – 1545: Pangeran Samudera, selanjutnya bergelar Sultan Suriansyah.
- 2) Periode tahun 1545 – 1570: Sultan Rahmatullah.
- 3) Periode tahun 1570 – 1595: Sultan Hidayatullah.
- 4) Periode tahun 1595 – 1620: Sultan Mustain Billah, Marhum Panembahan, yang dikenal sebagai Pangeran Kacil.
- 5) Periode tahun 1620 – 1637: Ratu Agung bin Marhum Panembahan yang bergelar Sultan Inayatullah.
- 6) Periode tahun 1637 – 1642: Ratu Anum bergelar Sultan Saidullah.
- 7) Periode tahun 1642 – 1660: Adipati Halid (Pangeran Tapesana).
- 8) Periode tahun 1660 – 1663: Amirullah Bagus Kesuma memegang kekuasaan, 1663.
- 9) Periode tahun 1663 – 1679: Pangeran Adipati Anum setelah merebut kekuasaan dari Amirullah Bagus Kesuma dan memindahkan keraton ke Banjarmasin bergelar Sultan Agung.
- 10) Periode tahun 1680 – 1700: Amirullah Bagus Kesuma.
- 11) Periode tahun 1700 – 1734: Sultan Hamidullah gelar Sultan Kuning.
- 12) Periode tahun 1734 – 1759: Pangeran Tamjid bin Sultan Amirullah Bagus Kesuma bergelar Sultan Tamjidillah.
- 13) Periode tahun 1759 – 1761: Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning.
- 14) Periode tahun 1761 – 1801: Pangeran Nata Dilaga sebagai wali putera Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa tetapi memegang pemerintahan dan bergelar Sultan Tahmidullah.
- 15) Periode tahun 1801 – 1925: Sultan Suleman Almutamidullah bin Sultan Tahmidullah.
- 16) Periode tahun 1825 – 1857: Sultan Adam Al Wasik Billah bin Sultan Suleman.
- 17) Periode tahun 1857 – 1859: Pangeran Tamjidillah.

18) Periode tahun 1859 – 1862: Pangeran Antasari yang bergelar Panembahan Amir Oeddin Khalifatul Mu'mina.

19) Periode tahun 1862 – 1905: Sultan Muhammad Seman.

Daftar raja-raja Banjar yang memerintah sebagaimana tersebut di atas sedikit berbeda dengan raja-raja Banjar sebagaimana terdapat dalam website: http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar baik pada jumlah raja yang memerintah, nama atau gelar, maupun masa pemerintahannya.

Tabel 1 Raja/Sultan Kerajaan Banjar.

No.	Masa	Sultan
1	1520-1546	Sultan Suriansyah
2	1546-1570	Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah
3	1570-1595	Sultan Sultan Hidayatullah I bin Rahmatullah
4	1595-1638	Sultan Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah I
5	1642-1647	Sultan Inayatullah bin Mustainbillah
6	1647-1660	Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah
7	1660-1663	Sultan Ri'ayatullah/Tahalidullah? bin Sultan Mustainbillah
8	1663-1679	Sultan Amrullah Bagus Kasuma bin Sultan Saidullah
9	1663-1679	Sultan Agung/Pangeran Suryanata II bin Sultan Inayatullah
10	1679-1700	Sultan Amrullah Bagus Kasuma bin Sultan Saidullah
11	1700-1717	Sultan Tahmidullah I/Sultan Surya Alam bin Sultan Tahlilullah/Sultan Amrullah
12	1717-1730	Panembahan Kasuma Dilaga bin Sultan Amrullah
13	1730-1734	Sultan Hamidullah/Sultan Ilhamidullah/Sultan Kuning bin Sultan Tahmidullah I
14	1734-1759	Sultan Tamjidullah I bin Sultan Tahlilullah
15	1759-1761	Sultan Muhammadillah/Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan II-Hamidullah/Sultan Kuning

16	1761-1801	Sunan Nata Alam bin Sultan Tamjidullah I
17	1801-1825	Sultan Sulaiman al-Mutamidullah/Sultan Sulaiman Saidullah II bin Tahmidullah II
18	1825-1857	Sultan Adam Al-Watsiq Billah bin Sultan Sulaiman al-Mutamidullah
19	1857-1859	Sultan Tamjidullah II al-Watsiqu Billah bin Pangeran Ratu Sultan Muda Abdur Rahman bin Sultan Adam
20	1859-1862	Sultan Hidayatullah Khalilullah bin Pangeran Ratu Sultan Muda Abdur Rahman bin Sultan Adam
21	1862	Pangeran Antasari bin Pangeran Mashud bin Sultan Amir bin Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah
22	1862-1905	Sultan Muhammad Seman bin Pangeran Antasari Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin

Penulisan nama/gelar raja-raja Banjar dan tahun pemerintahannya di berbagai sumber memang berbeda-beda, dan bahkan kadang terlihat membingungkan. Sejarawan lokal seperti Amir Hasan Bondan, M. Idwar Saleh, dan H.A. Gazali Usman umumnya merujuk pada sumber Belanda seperti karangan Hageman, Palm, A.A. Cense, dan Noorlander yang isinya juga berlainan.

Misalnya dalam daftar raja-raja Banjar sebagaimana dikutip dari buku Sejarah Banjar (2003) Sultan Tahlilullah tidak disebut, namun dengan mengacu kepada angka tahun kemungkinan yang dimaksud Sultan Tahlilullah sama dengan Dipati Halid (Pangeran Tapesana) yang menurunkan Sultan Tahmidullah I. Menurut H.A. Gazali Usman (1995), Sultan Tahlilullah punya gelar Panembahan Tinggi. Yang menjadi persoalan apakah makna “Panembahan Sepuh=Panembahan Tinggi?”. Jika maknanya sama, apakah berarti yang disebut Sultan Tahlilullah itu adalah gelar lain dari Sultan Rakyatullah? Sejarawan Belanda seperti Cense, Palm, dan Noorlander dalam buku M. Idwar Saleh (1977/1978:157) tercantum nama raja yang memerintah tahun 1642-1660 dengan gelar/penyebutan: Rakyat Allah (maksudnya Rakyatullah), Tahlil Allah

(maksudnya Tahlilullah) Pangeran Ratu, Tahlil Allah, Tahlidullah, Panembahan Sepuh (maksudnya Panembahan Tinggi?). Hal itulah yang mendasari kesimpulan bahwa Sultan Tahlilullah adalah sama dengan Dipati Halid (Pangeran Tapesana) atau Sultan Rakyatullah, namun ia tidak menurunkan Sultan Tahmidullah I, karena Sultan Tahmidullah I adalah anak Amirullah Bagus Kusuma.

E. TINGGALAN ARKEOLOGIS KERAJAAN BANJAR

1. Tinggalan Fisik

Tinggalan fisik yang berasal dari masa lalu dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu yang bersifat monumental dan artefaktual lepas. Tinggalan yang bersifat monumental biasanya berupa bangunan, misalnya candi, masjid, istana, bangunan tempat tinggal, dan gapura. Tinggalan artefaktual lepas adalah tinggalan-tinggalan yang mudah berpindah atau mudah dipindahkan, di antaranya berupa alat-alat rumah tangga, sisa-sisa bahan bangunan, keramik baik utuh maupun fragmentaris, senjata, buku dan sebagainya. Tinggalan yang bersifat monumental bisa jadi di dalamnya terdapat juga tinggalan yang bersifat artefaktual lepas. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, tinggalan yang bersifat monumental seringkali membentuk suatu kompleks yang terdiri dari istana, masjid, dan rumah para pembesar istana.

Di Kalimantan Selatan yang merupakan bekas wilayah Kerajaan Banjar, tinggalan fisik yang bersifat monumental warisan kerajaan masih ada beberapa yang dapat diidentifikasi. Di kota Banjarmasin yang masih dapat dan paling dikenal adalah masjid Sultan Suriansyah dan makam raja-raja di kampung Kuin. Masjid Sultan Suriansyah mungkin didirikan pada masa Sultan Suriansyah namun pada masa-masa kemudian mengalami berbagai perubahan, sehingga berbentuk seperti apa yang ada sekarang ini. Salah satu bukti bahwa masjid tersebut pernah mengalami beberapa kali perbaikan adalah adanya prasasti berhuruf arab melayu yang salah satunya menyebut angka 1142 Hijriyah dan 1296 hijriah. Pada saat ini atapnya berbentuk tumpang tiga, bagian kemuncak runcing dan tidak menggunakan kubah sebagaimana masjid masa sekarang.

Kompleks makam raja-raja Banjar terletak beberapa ratus meter di sebelah barat masjid. Kompleks makam ini dikelilingi pagar bata yang memiliki kaki bangunan seperti kaki candi Hindu. Tidak jelas

kapan dan oleh siapa kompleks makam tersebut dibangun karena tidak ada inskripsi tertulis yang menerangkan. Di dalamnya terdapat tiga makam raja yaitu Sultan Suriansyah, Rakhmatullah, dan Hidayatullah. Mereka merupakan raja-raja yang memerintah ketika ibukota masih berada di Banjarmasin. Selain ketiga raja tersebut terdapat juga 13 makam beberapa ulama dan pembesar kerajaan lainnya, antara lain makam Khatib Dayyan dan Patih Masih.

Peninggalan yang berada di luar Kota Banjarmasin kebanyakan berada di Kabupaten Banjar, terutama di daerah Kecamatan Martapura dan Karang Intan. Dua tempat tersebut dahulu memang pernah menjadi ibukota Kerajaan Banjar setelah kepindahannya dari Banjarmasin. Peninggalan yang paling utama memang makam raja-raja dan masjid yang sudah berkali-kali direnovasi. Makam raja-raja yang masih dapat diidentifikasi di antaranya makam Sultan Mustainbillah yang merupakan raja yang memindahkan pusat pemerintahan dari Kuin di Banjarmasin ke Martapura. Makam raja-raja yang lain yaitu Sultan Inayatullah, Tamjidillah, Sa'idullah, Tahlilullah, Badarul Alam (Sultan Kuning), Tahmidillah, Abdurrahman, dan Sultan Adam. Sedangkan yang di Karang Intan adalah makam Sultan Sulaiman Rahmatullah.

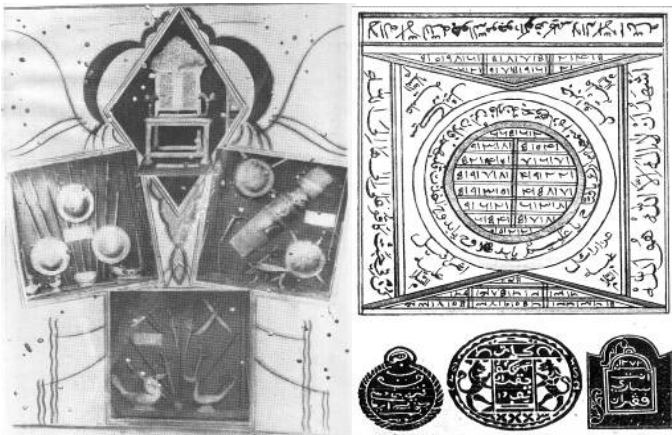
Selain makam-makam tersebut ada juga masjid besar yang sekarang dinamakan Al Karomah, yang berada di pusat kota Martapura. Masjid tersebut mungkin merupakan masjid kerajaan yang awalnya tidak berada di tempat tersebut. Kemungkinan besar dahulunya masjid tersebut berasal dari Kampung Pasayangan, yang dalam lukisan Belanda beratap tumpang tiga dan terletak di pinggir sebatang sungai besar, nampaknya Sungai Martapura.

Selain makam raja-raja ada juga makam ulama, salah satu yang cukup terkenal adalah Syekh Muhammad Arsyad al Banjari yang berada di Desa Kelampayan. Syekh Muhammad Arsyad hidup sekitar abad ke-18-19, mendalami agama ke Mekkah dan kembali ke Banjar pada masa cucu raja yang mengirimnya ke Mekkah menjadi raja. Salah satu buku yang merupakan hasil karyanya adalah Sabilal Muhtadin yang sekarang diabadikan menjadi nama masjid raya di Banjarmasin. Di dekat makam beliau juga terdapat masjid yang diperkirakan didirikan beliau, meskipun sudah beberapa kali mengalami renovasi.

Di luar berbagai peninggalan yang sifatnya monumental terdapat

juga peninggalan fisik yang sifatnya artefaktual lepas. Berbagai jenis peninggalan artefaktual lepas tersebut di antaranya adalah singasana (kursi emas) raja Banjar (Sultan Adam Al Wasik Billah) yang disimpan di Museum Nasional Jakarta dan replikanya ada di Museum Negeri Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Stempel Kerajaan Banjar di Museum Banjarbaru terbuat dari bahan perak melalui teknik cetak dan ukir dengan ornamen huruf Melayu dengan bacaan “Sultan Tamjidillah Al Wasikbillah 1274”, huruf latin “1857 Sultan van Bandjermasin”, bintang bulan sabit, tali pita, kibaran bendera dan kibaran panji kerajaan.

Peninggalan lainnya berupa sebaran bata di kawasan Kuin dan Kayutangi, pecahan keramik di berbagai lokasi, serta meriam yang tersebar di sejumlah tempat.



Gbr. 2 Peninggalan Kerajaan Banjar
(Pusaka kerajaan dan stempel kerajaan yang saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dan Museum Lambung Mangkurat)

2. Tinggalan Non Fisik

Tinggalan non fisik dari masa Kerajaan Banjar utamanya berupa toponim atau nama suatu tempat, yang biasanya berkaitan dengan tokoh atau masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Di wilayah yang paling awal menjadi lokasi ibukota kerajaan, yaitu di Kuin, toponim yang sampai sekarang masih ada di antaranya adalah Sungai Jagabaya, Sungai Sigaling, Sungai Pangeran. Di

daerah Martapura dan sekitarnya nama-nama yang berkaitan dengan masa lalu di antaranya kampung keraton, dalam pagar, kamasan.

Pada penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2004 ada sejumlah nama yang dapat dikaitkan dengan fungsinya pada masa lalu, di antaranya Sungai Jagabaya, Sungai Pangeran, Sungai Sugaling, Pinarangbaya, dan Tembok Bata. Jagabaya mempunyai makna menjaga buaya, yang dimaksudkan untuk menangkap buaya yang pada masa lalu banyak berkeliaran di Sungai Kuin. Pinarang Baya mungkin dimaksudkan sebagai tempat pamarangan atau pembantaian buaya dengan parang, sedangkan sungai Pangeran berkaitan dengan tempat bermain para putra putri keluarga bangsawan pada masa lalu. Nama tembok bata nampaknya berkaitan dengan keberadaan tembok bata pada masa lalu, meskipun sekarang sudah tidak nampak sama sekali (Gunadi, 2004 : 6).

Di daerah Kayutangi, Martapura, Kabupaten Banjar juga terdapat sejumlah toponim yang mungkin dapat dikaitkan dengan kondisi masa lalu daerah tersebut, di antaranya Kamasan, Dalam Pagar, Gunung Sebu, Kayutangi, Teluk Selong, Kitanu, dan Akar Bagantung. Kamasan merupakan tempat para pengrajin perhiasan emas dan perak, Dalam Pagar merupakan suatu kawasan permukiman yang dibatasi oleh pagar, Gunung Sebu merupakan sebuah bukit yang dianggap keramat dan angker oleh masyarakat karena dahulu merupakan tempat bermain para putera-puteri raja. Kayutangi, Teluk Selong, Batang Banyu, dan Kitanu merupakan tempat-tempat yang berkaitan dengan kondisi geografis berupa sungai. Kitanu sendiri nampaknya merupakan nama seorang tokoh yang makamnya sampai sekarang masih dikeramatkan, meskipun asal-usulnya masih meragukan (Gunadi, 2004: 18; Susanto, 2006 : 6-9).

Di Karang Intan juga terdapat nama-nama yang berkaitan dengan kisah masa lalu, di antaranya padang keraton, kolam raja, dan sumur raja. Padang keraton mungkin saja merupakan alun-alun yang berada di depan istana, sedangkan kolam raja nampaknya ada hubungannya dengan tempat pemandian para putera-puteri raja. Nama sumur raja sekarang ini hanya berupa sebuah tempat yang banyak ditumbuhi belukar, terdapat sebuah cekungan

di dalamnya, namun di permukaan tidak ditemukan sisa-sisa artefaktual (Susanto, 2006 : 15).

3. Keraton Banjar dalam Analisis Arkeologis

Dalam menganalisis bangunan peninggalan masa lalu, paling tidak ada 4 unsur yang harus diperhatikan, yaitu bahan, bentuk, ragam hias, dan tata letak. Balai Arkeologi Banjarmasin sejauh ini sudah melaksanakan 2 kali penelitian yang dikhususkan melacak istana Banjar. Penelitian pertama dilaksanakan di kawasan Kuin dan Dalam Pagar, sedangkan penelitian kedua dilaksanakan di Martapura dan Karang Intan. Kedua penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode survey yang dilengkapi dengan pemetaan kawasan dan wawancara serta metode ekskavasi. Survei dilaksanakan untuk mengumpulkan berbagai data yang berada di atas permukaan tanah, baik data fisik maupun non fisik. Pemetaan dilaksanakan untuk menggambarkan keletakan berbagai peninggalan atau toponim dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih memadai tentang hal-ha tersebut. Ekskavasi dimaksudkan untuk menemukan data primer yang masih tersimpan di dalam tanah, terutama data material atau fisik.

Pada kedua penelitian yang pernah dilaksanakan Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak pernah ditemukan bangunan istana. Bangunan monumental yang masih dapat diidentifikasi secara jelas adalah masjid dan makam. Hasil ekskavasi memang menunjukkan gejala adanya suatu bangunan tertentu, namun tidak jelas jenisnya. Unsur bangunan yang sering ditemukan dari survey dan ekskavasi adalah bata merah yang rata-rata ukurannya cukup besar. Bata-bata tersebut jelas tidak berkaitan dengan masa kini karena hampir tidak ada bangunan yang menggunakan bata di lokasi penelitian. Bisa saja bata-bata yang ditemukan merupakan unsur pagar, gapura, tembok, atau bangunan lain, dan tidak dapat dipastikan bentuk bangunan di atasnya.

Susunan bata yang masih berkonteks dan tertata hanya ada di kompleks makam Sultan Suriansyah di Kuin. Di tempat tersebut masih dapat dilihat susunan bata yang struktur atau fondasi suatu bangunan, yang nampaknya merupakan bangunan penting. Sayang sekali bahwa sisa bangunan yang masih ada hanya merupakan bagian bawah saja, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat

bentuk atasnya. Kondisi ini sangat menyulitkan untuk merekonstruksi dan menentukan jenis bangunan yang pernah ada di tempat tersebut. Mungkin saja susunan bata tersebut merupakan bekas pagar keliling yang mempunyai gapura sebagai pintu gerbangnya. Pagar keliling ini menutup bangunan yang berada di dalamnya, yang saat ini merupakan kompleks makam. Apabila dilihat secara seksama nampaknya kompleks makam tersebut keberadaannya lebih belakangan atau lebih muda dibandingkan pagar itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebelum difungsikan sebagai makam, dahulu pernah terdapat sebuah bangunan lain, yang kemudian tidak berfungsi dan beberapa waktu kemudian beralih fungsi menjadi makam.

Gunadi dkk tahun 2006 pernah mencoba menggambarkan bahwa di atas fondasi bata makam Sultan Suriansyah terdapat bangunan. Bangunan tersebut kemudian rusak akibat serangan Belanda sehingga batu hancur dan bangunan menjadi terbelah. Pada proses berikutnya dinding penahan bangunan juga rusak, dan seiring dengan berjalannya waktu proses kerusakan berlanjut sampai dengan adanya proses pemugaran tahun 1982-1986 (Gunadi, dkk, 2006 : 59-60).

Meskipun temuan bata tidak sedikit namun sangat sulit untuk mengaitkan dengan bentuk suatu bangunan tertentu. Apabila dilihat dari kebiasaan masyarakat dan kondisi lingkungan yang berupa rawa, sepertinya kecil kemungkinan bahwa keraton Banjar dibuat dari bahan bata semua. Bisa jadi kayu merupakan unsur utama yang digunakan untuk pembangunan keraton. Namun demikian sampai saat ini baik di kawasan Kuin maupun Kayutangi yang dianggap sebagai pusat-pusat kerajaan Banjar, belum pernah ditemukan adanya tonggak-tonggak kayu yang mengindikasikan sebagai tiang bangunan. Ekskavasi di Karang Intan tahun 2006 juga tidak menemukan adanya indikasi bangunan.

Cukup menarik bahwa pada tahun 2007 ada laporan yang menyatakan temuan struktur kayu ulin dalam jumlah banyak di Desa Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala. Menindaklanjuti hal tersebut, Balai Arkeologi Banjarmasin melaksanakan ekskavasi di sekitar temuan batang-batang ulin lama yang berdiameter antara 85 s.d. 100 cm tersebut. Sempat muncul dugaan bahwa kayu-kayu tersebut berhubungan dengan istana Kerajaan Banjar, mengingat

nama Patih Muhur merupakan salah satu punggawa kerajaan pada masa Sultan Suriansyah yang memerintah pada abad ke-16.

Untuk memastikan berbagai dugaan yang berkembang dilaksanakan penelitian berupa survei dan ekskavasi arkeologis. Batang-batang ulin tersebut membentuk suatu struktur tertentu, yang mengindikasikan pernah ada permukiman di kawasan tersebut. Berdasarkan pertanggalan absolut C14 dari salah satu kayu galam yang berkonteks dengan batang-batang ulin tersebut menunjukkan bahwa jajaran kayu-kayu tersebut berasal dari abad ke-14, dengan angka pertanggalan 640 ± 100 BP (1950) atau jika dijadikan angka tahun masehi menjadi $1950 - 640 = 1310$ AD. Nampaknya angka yang dihasilkan tidak berhubungan dengan periode Kerajaan Banjar pasca Sultan Suriansyah, dan belum dapat disimpulkan siapa pemilik batang-batang kayu yang terstruktur tersebut (Wasita 2007 : 45).

Jika menilik waktu atau angka tahun yang dihasilkan yaitu 1310, maka tahun tersebut tentunya bukan pada masa menjelang munculnya kerajaan Banjar. Nampaknya tahun tersebut lebih cocok jika dihubungkan dengan Kerajaan Negara Daha, yang disebutkan memiliki pelabuhan di Muara Bahan. Muara Bahan seringkali disamakan dengan Marabahan saat ini yang merupakan ibukota Kabupaten Barito Kuala. Apabila hal ini benar maka formasi kayu ulin tersebut diduga merupakan tempat yang berhubungan dengan pelabuhan atau dermaga (Wasita, 2007 : 52).

Sebetulnya di kawasan tersebut terdapat tiga kelompok jajaran kayu ulin. Selain yang sudah diuraikan di atas, pada jarak sekitar 700 meter ke arah timur terdapat lagi jajaran kayu ulin yang kedua, dan pada jarak 2 km terdapat jajaran yang kedua. Temuan dua kompleks ulin tersebut menunjukkan adanya penggunaan konstruksi kayu oleh manusia yang secara arsitektur terpisah dengan konstruksi dermaga. Temuan tonggak kayu ulin yang berjarak 2 km bahkan menunjukkan adanya denah persegi empat dengan titik-titik tonggak menunjukkan penggunaan konstruksi untuk sebuah bangunan yang kemungkinan besar merupakan sebuah rumah (Wasita, 2007: 58).

Dengan demikian sampai dengan penelitian tahun 2007 belum didapatkan satu kepastian mengenai keletakan keraton Banjar yang sesungguhnya. Dua hal utama yang menyebabkan

hal tersebut adalah lokasinya yang berpindah-pindah, dan tidak adanya peninggalan fisik bangunan atau sisa-sisanya yang menunjukkan sebagai bekas bangunan. Selain itu, bisa jadi Keraton Banjar menggunakan bahan kayu yang mudah lapuk atau rusak, sehingga tidak ada sisa-sisanya yang dapat dideteksi sampai saat ini. Biasanya kalau suatu keraton berpindah maka bangunan lama tidak digunakan lagi dan cenderung tidak terurus sehingga mudah hilang. Hal ini berbeda dengan masjid, karena masjid tetap digunakan selama masih ada pemeluk agama Islam, meskipun pusat pemerintahan berpindah.

Dengan belum adanya kepastian tersebut maka secara arkeologis juga sangat sulit menentukan bagaimana bentuk keraton yang sesungguhnya, baik bentuk secara horizontal maupun vertikal. Tidak adanya data-data fisik yang dapat digunakan untuk menyusun atau merekonstruksi bentuk keraton Banjar sangat menyulitkan untuk merekonstruksi juga berbagai hal yang berkaitan, di antaranya bahan apa saja yang digunakan, bagaimana bangunan utama, berapa jumlah bangunan dalam kompleks keraton, bagaimana tata letak bangunan dan ragam hias apa saja yang dimiliki. Sebagai contoh, untuk merekonstruksi ragam hias diperlukan tiang atau dinding dari masa itu yang ada ragam hiasnya, untuk genteng juga diperlukan contoh bahan dan bentuk genteng dari masa itu. Dengan hasil-hasil penelitian yang selama ini sudah dilakukan, dan belum adanya sisa bangunan yang representatif jelas sangat sulit untuk merekonstruksi berbagai segi yang ada di Keraton Banjar pada masa lalu.

Meskipun hasil penelitian arkeologi tidak memungkinkan untuk membuat suatu rekonstruksi, namun ada cara lain yang dapat digunakan. Sebagai contoh dapat digunakan referensi dari penulis asing yang pernah singgah di keraton Banjar pada saat masih ada dan digunakan, atau dari kronik lokal yang ditulis pada masanya. Namun demikian rekonstruksi dengan metode ini juga sangat terbatas karena biasanya tidak digambarkan secara detail. Metode lain yang dapat digunakan adalah metode analogi dengan cara membandingkan kondisi yang ada pada keraton lain yang sezaman, lebih baik apabila yang memiliki kedekatan budaya. Meskipun demikian tingkat kebenaran dari metode-metode tersebut juga belum dapat dikatakan sebagai cara yang paling tepat. Memang cara yang paling

dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan menggabungkan berbagai metode dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Apabila tetap dilaksanakan pembangunan keraton, disarankan untuk membangun dengan menggunakan analogi bangunan tradisional Kalimantan Selatan yang dianggap paling utama, atau yang paling agung, lengkap dengan berbagai unsur di dalam bangunan tradisional tersebut. Namun demikian disarankan tidak menggunakan istilah restorasi, pemugaran, rekonstruksi atau replika, karena belum tentu sesuai dengan kondisi keraton yang asli. Penggunaan istilah-istilah tersebut memerlukan sejumlah syarat, di antaranya berbagai unsur bangunan mulai dari bentuk, bahan, tata letak, ragam hias dapat diketahui secara jelas. Untuk pemberian nama kegiatan disarankan menggunakan istilah “Pembangunan Istana Banjar”. Istilah tersebut lebih sesuai dengan kondisi, karena dapat dibangun dengan bentuk apapun tanpa harus mengacu kepada bentuk masa lalu yang memang tidak jelas secara fisik.

KONSEP ARSITEKTUR KERATON DI NUSANTARA

Keraton, sejauh yang dipahami menunjuk pada kekuasaan raja-raja, khususnya di tanah Jawa. Secara lebih spesifik disimbolkan sebagai tempat kediaman raja beserta keluarga, pembantu dekat, dan para pengawalanya. Keraton juga dipahami berdasarkan pemahaman kebahasaan (linguistik). Kata keraton/karaton (ke-ra-tu-an) diartikan untuk menunjukkan tempat kediaman ratu atau raja, atau kedaton (ke-datu-an) yaitu berarti istana/kerajaan. Makna ini serupa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu keraton berarti tempat kediaman ratu atau raja; istana raja; kerajaan (KBBI, 2002: 551).

Sebagai kediaman raja, keraton biasanya merupakan kompleks bangunan yang dikelilingi batas-batas teritorial yang jelas. Batas-batas ini merupakan penanda yang secara visual sangat dikenal serta sangat fungsional, antara lain sebagai benteng pertahanan. Dari aspek keruangan, terdapat batas-batas imajiner yang memisahkan peruangan keraton, sehingga membentuk konsep hierarki yang berjenjang sesuai dengan strata sosial-kemasyarakatan ataupun maksud-maksud lainnya (Gunadi, dkk. 2006).

Dalam Kitab Negarakertagama, karangan Mpu Prapanca disebutkan sebagian gambaran istana atau keraton Kerajaan Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk (1350-1389). Disebutkan bahwa pintu gerbang Istana Majapahit berada di sebelah utara dengan dilengkapi menara pengawas, sedangkan di dalamnya terdapat alun-alun. Kompleks bangunan dikelilingi tembok batu berwarna merah dan di sebelah tenggara terdapat tempat kediaman raja beserta saudaranya. Selain kompleks istana terdapat juga rumah-rumah

pemuka agama, tempat-tempat suci (peribadatan), balai pertemuan, lapangan upacara, kediaman pejabat, dan berbagai bangunan lainnya.

Gambaran tentang kerajaan-kerajaan di Nusantara umumnya mencakup cerita tentang sejarah berdiri dan kaitannya dengan silsilah raja yang berkuasa. Selain itu terdapat beberapa informasi seputar sastra yang menggambarkan kekuasaan/kesaktian raja dan cerita tentang dewa-dewa/keagamaan, sedangkan informasi tentang arsitektur sangat minim. Informasi tentang arsitektur yang dapat digali umumnya berdasar sisa-sisa peninggalan yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

Dari berbagai informasi yang ada, dapat dijelaskan beberapa hal terkait gambaran arsitektur, yaitu fungsi, peruangan, bentuk bangunan, dan struktur.

A. FUNGSI

Pada prinsipnya, keraton adalah bangunan yang merupakan pusat kerajaan yang digunakan sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (Behrend, 1984: 31). Sebagai pusat kerajaan, keraton pada masa lalu terletak pada daerah yang paling strategis, khususnya dari aspek pertahanan dan juga keyakinan religius bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang paling subur dan menjanjikan bagi masa depan.

Oleh karena itu, keberadaan keraton dalam sebuah kerajaan sangat penting baik secara geopolitik maupun secara sosial-budaya. Dalam sebuah kerajaan, keraton merupakan bangunan utama dalam sebuah kota dan berfungsi ganda, yaitu sebagai pusat kerajaan atau pusat pemerintahan dan sekaligus sebagai pusat kota dimana penduduk berkumpul.

Selain itu, dalam pandangan kosmologis dan religius magis masyarakat masa lalu, keraton dianggap pula sebagai pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Keraton juga dipandang sebagai lambang kekuasaan raja dan merupakan tiruan (replika) alam semesta (Behrend, 1982: 170–172). Dengan demikian, apabila raja dianggap sebagai pribadi yang memusatkan kekuatan dan kekuasaannya, maka keraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu. Keraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pu-

sat keramat kerajaan (Heine-Geldern, 1982: 6). Kedaton itu sendiri merupakan simbol kedewasaan pikiran dan jiwa seorang manusia. Bila kita selalu bersikap baik dan melayani, berpikiran dan berhati baik, kita akan memperoleh segala sesuatu sesuai dengan apa yang kita harapkan sesuai dengan cita-cita dan ambisi kita. Itulah makna Kedaton

Dalam pandangan masyarakat nusantara masa lalu, raja dianggap sebagai seorang tokoh yang diidentikkan dengan dewa (Bosch, dalam Tjandrasasmita, 1993: 217). Selanjutnya, walaupun pengaruh Islam sudah mulai masuk dan berkembang di Nusantara, unsur-unsur tersebut masih tetap ada dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Beberapa keyakinan tetap terpelihara dan beberapa lainnya berubah pemaknaannya, walaupun esensinya masih terkait. Sultan juga dianggap seorang tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib. Hal itu dapat kita saksikan dari tradisi pemberian gelar-gelar pangeran, susuhunan, panembahan, bahkan kepada beberapa orang sultan atau raja. Selain itu, setelah raja atau sultan wafat, makamnya pun sering dikunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja atau sultan yang masih berkuasa (Tjandrasasmita, 1993: 217–218).

Pada bagian lain, Heine-Geldern mengungkapkan bahwa pendirian keraton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) pada masa pengaruh Islam dihubungkan dengan simbol *meru* dalam tradisi pra-Islam seperti dalam mitologi Hindu. Dalam konsep tersebut, pusat (keraton) dilingkari atau dkitari oleh parit atau sungai-sungai buatan di samping sungai alamiah. Sementara itu, tata kotanya menurut W.F. Wertheim, dibuat secara tradisional dan direncanakan oleh penguasa yang tertinggi. Dalam penataan itu, alun-alun yang berada di tengah, mesjid di sebelah barat, dan keraton di sebelah selatan merupakan struktur pusat kota. Jalan-jalan dan jalur transportasi lain dibuat lurus berpotongan membentuk bujur sangkar menuju pusat (Tjandrasasmita, 1993: 218).

Salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah keraton dan umumnya membedakannya dengan bangunan lain adalah adanya taman kerajaan. Menurut Timothy E. Behrend (1984: 38) pada taman keraton Islam selain terdapat berbagai tanaman bunga-bunga dan buah-buahan, juga terdapat kolam air dan bukit

buatan atau menara atau jenis lainnya yang menggambarkan atau merupakan simbol dari gunung. Biasanya gunung digambarkan dalam bentuk bangunan yang terdapat di tengah kolam atau biasa disebut dengan Bale Kambang. Taman Islam khususnya di Jawa merupakan suatu ruang terbatas dan tertutup, yang dipergunakan oleh raja untuk menyepi dan bersemadi (samadi, tapa), untuk mempertinggi tingkat kesaktiannya dengan latihan, dan untuk diresapi pancaran pengaruh yang memberikan kehidupan baru (Lombard, 1996: 120).

Pada kepercayaan Islam, air merupakan unsur yang penting yang apabila dikaitkan dengan penempatan Bale Kambang itu sendiri, yaitu di taman-taman keraton yang digunakan sebagai replika dari surga (Gibb, 1979: 1345), karena di dalam Kitab Suci Al-Quran terdapat penggambaran surga yang dilengkapi dengan unsur air di dalamnya. Misalnya, *".... akan ditempatkan di surga dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya, ... dan mereka kekal di dalamnya"* (QS Al-Baqarah (2): 25, Ali Imran (3): 136).

Terkait dengan fungsi yang ada, umumnya setiap fungsi juga terkait dengan nilai kesakralan tertentu. Kesakralan setiap bangunan Keraton, diindikasikan dari frekuensi serta intensitas kegiatan Sultan pada tempat tersebut. Sebagai contoh; fungsi alun-alun, pagelaran, dan siti hinggil merupakan tempat Sultan hadir tiga kali dalam setahun, yakni pada saat Pisowanan Ageng Grebeg Maulud, Syawal dan Besar. Selain itu juga berfungsi untuk peristiwa yang sangat khusus, semisal penobatan Sultan dan Penobatan Putra Mahkota atau Pangeran Adipati Anom.

B. PERUANGAN

Dari informasi yang diperoleh dari beberapa literatur kuno dan prasasti di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Robert von Heine-Geldern berpendapat bahwa ada kaitan yang erat antara pandangan kosmologi dengan pendirian sebuah kota. Bahkan, unsur-unsur kosmologi dan religius magis tersebut mempengaruhi penataan kota hingga ke intinya, yaitu keraton (Tjandrasasmita, 1993: 216). Dengan kata lain terdapat sebuah pandangan tentang kosmologi yang dipercaya dan dianut dalam penentuan organisasi ruang, baik skala makro, meso, maupun mikro. Pada kebudayaan Hindu-Buddha, kesejajaran antara makrokosmos dengan mikrokosmos tersebut biasa disebut dengan konsep kosmologi.

Menurut Robert Von Heine Geldern, keraton bagi sebagian orang dianggap sebagai cerminan dari hubungan kesejajaran antara makrokosmos dengan mikrokosmos, yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagad raya dengan dunia manusia termasuk di dalamnya raja dan kerajaan. Di dalam konsep kosmologi disebutkan bahwa kemakmuran dan ketentraman dunia dapat dicapai dengan menyusun dunia manusia sebagai replika alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil (Geldern, 1982: 2). Konsep kosmologi ini diambil dari kepercayaan Hindu dan Buddha yang menyebutkan bahwa alam semesta itu berpusat pada Gunung Mahameru yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh pegunungan secara berselang-seling (Geldern, 1982: 4-5).

Pada masa selanjutnya atau masa perkembangan Islam di Indonesia hingga puncak kerajaan Islam, konsep kosmologi tersebut masih terlihat pada beberapa peninggalan kerajaan Islam, khususnya keraton. Hal ini dapat terlihat pada kompleks bangunan keraton-keraton Islam di Pulau Jawa, dimana umumnya keraton-keraton kerajaan Islam mempunyai susunan halaman sampai ke bagian "dalam". Halaman dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang publik, ruang formal dan ruang tempat upacara (Lombard, 1996: 113). Hal tersebut mengingatkan kepada tradisi seni akhir Indonesia-Hindu dalam pembuatan kompleks candi dan beberapa bangunan puri di Bali (Poesponegoro, 1993: 219). Selain itu, dalam hal pembangunan keraton Islam di Jawa, unsur-unsur tradisional yang pernah berkembang pada masa Hindu-Buddha seperti pada Srimanganti, Prabhayaksa atau pandhapa menunjukkan adanya persamaan dengan bagian-bagian keraton pada masa kebudayaan Indonesia-Islam (Poesponegoro, 1993: 218).

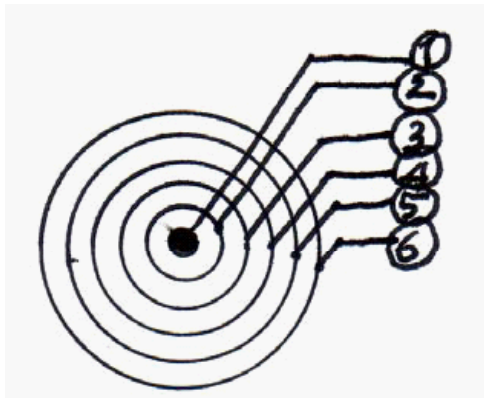
Fungsi keraton sebagaimana telah diuraikan pada bagian di atas dapat dilihat dari konsep peruangan dalam kompleks bangunan keraton. Konsep peruangan keraton tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang lebih luas. Berdasar hal tersebut maka dalam memahami konsep peruangan keraton dapat dilihat dari 3 skala, yaitu skala kota (makro) dan skala kompleks bangunan (meso) dan skala ruang (mikro).

1. Skala (ruang) Makro

Kota-kota kerajaan, khususnya di tanah Jawa pada zaman pra-

kolonial, umumnya menganut pola kota Mandala. Sebagai penerusan dari kebiasaan kota-kota pada zaman Hindu Jawa, kota dimasa lampau mempunyai pusat (inti) kota berupa istana penguasa (Keraton atau Kabupaten) dengan alun-alun dan bangunan penting di sekitarnya. Bangunan penting yang ada disekeliling istana (keraton) tersebut, merupakan tempat tinggal pembantu utama atau kerabat dekat keraton. Sistem penataan bangunan tersebut sering disebut sebagai sistem 'pager sari'. Dalam hal ini berlaku sistem Kawula dan Gusti. Dimana keraton raja (Gusti) dalam penataannya dikelilingi oleh bangunan kawulanya. Dikaitkan dengan konsep pertahanan, maka jika terdapat musuh yang ingin menghancurkan atau menaklukkan penguasa setempat, maka simbol kekuasaan fisik seperti istana atau keraton serta bangunan pendukungnya harus diratakan dengan tanah. Ibaratnya lampunya harus dimatikan dulu. Sehingga kota itu kemudian jadi lemah atau bahkan mati.

Berdasar uraian tersebut, dapat digambarkan konsep makro dari sebuah keraton adalah:



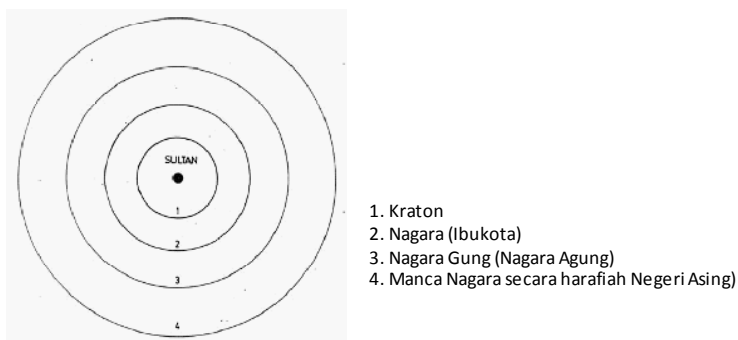
Keterangan:

- 1) Sultan, Pusat kuasa, bisa diibaratkan sebagai dalem Sultan dan dimana pusaka kerajaan disimpan.
- 2) Batas Benteng Keraton, dimana didalamnya juga terdapat permukiman keluarga Sultan (*royal compound*), pembantu, serta prajurit pengawal
- 3) "Nagara" atau sama dengan ibukota, dimana pusat administrasi dan pemerintahan terdapat disana. Permukiman para pejabat

istana (priyayi) yang berbentuk “compound” serta Kepatihan dan permukiman orang asing (Belanda, Cina), juga terdapat disana.

- 4) “Narawita Dalem”, tanah pertanian dibawah kekuasaan langsung Sultan, dimana semua kebutuhan keraton akan palawija, sayur-mayur, rumput untuk kuda keraton, dsb.nya berasal dari sana.
- 5) “Naragung”, dimana tanah lungguh (*apanage*) dari pejabat istana terletak.
- 6) “Mancanegara”, dibawah kekuasaan beberapa Bupati. Daerah pesisir, termasuk daerah Mancanegara.

Dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai pusat kota pada kota-kota di Jawa di zaman pra-kolonial adalah keraton serta bangunan yang ada di sekelilingnya. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk, suatu kekuatan yang berada dimana-mana. Pusat kekuatan itu ada pada raja. Konsep kerajaan jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah keraton. Lingkaran yang kedua yang mengitari keraton adalah ibukota negara, lingkungan ketiga adalah Negaragung yang secara harafiah berarti ibukota yang besar, lingkaran terakhir adalah mancanegara atau negara asing (Selo Soemarjan, 1962) sebagaimana gambar berikut.



Gbr. 4 Diagram 4 lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa
(Sumber: Selo Sumarjan, 1962)

Aspek lokasi merupakan hal yang penting dalam mendirikan sebuah keraton. Pertimbangan kelangsungan hidup kerajaan menjadi pertimbangan utama. Selain itu juga aspek orientasi. Pada

keraton Yogyakarta terdapat empat komponen utama (caturgatra tunggal) atau empat komponen dalam suatu kesatuan, yaitu keraton, masjid, alun-alun, dan pasar.

Tatanan spasial Keraton ini sangat mirip dengan konstelasi gunung dan dataran Jambu Dwipa, yang dipandang sebagai benua pusatnya jagad raya. Dari utara ke selatan area Keraton berturut-turut terdapat Alun-Alun Utara, Siti Hinggil Utara, Kemandhungan Utara, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kemandhungan Selatan, Siti Hinggil Selatan dan Alun-Alun Selatan (pelataran yang terlindung dinding tinggi).

Sedangkan pintu yang harus dilalui untuk sampai ke masing-masing tempat berjumlah sembilan, disebut Gerbang/Regol. Dari utara terdapat gerbang Pangurakan, Tarub Agung, Brajanala, Srimanganti, Danapratapa, Kemagangan, Gadhung mlati, Kemandhungan dan Plengkung Gading. Hal ini terkait dengan sembilan lubang dalam diri manusia yang lazim disebut babahan hawa sanga, sebagai bilangan tertinggi yang menggambarkan kesempurnaan.

2. Skala (ruang) Meso

Pada skala meso, keraton dipandang sebagai sebuah kompleks bangunan yang berdiri di atas yang cukup luas yang terbagi atas beberapa bagian. Sebagai gambaran, keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki luas kurang lebih 14.000 m², yang terbagi atas 7 bagian. Adapun pembagian ini sendiri menurut para ahli diasumsikan dari kepercayaan agama Hindu, yaitu angka 7 merupakan angka yang sempurna. Dan hal ini juga sesuai dengan prinsip kosmologi Jawa, bahwa dunia terdiri dari 3 lapisan, yaitu dunia atas, tempat bersemayamnya para dewa dan supreme being; dunia tengah, tempat manusia; dan dunia bawah, tempat dimana kekuatan-kekuatan jahat bersemayam. Dunia atas dan bawah masing-masing terdiri dari 3 bagian, sehingga lapisan dunia ini pun menjadi 7 lapisan. Gambaran ini terdapat juga pada Kota Solo, dimana kedua keraton ini memiliki rujukan yang sama.

Tujuh bagian (*seven steps to heaven*) dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta adalah:

1. Lingkungan I : Alun-alun Utara sampai Siti Hinggil Utara
2. Lingkungan II : Keben atau Kemandungan Utara

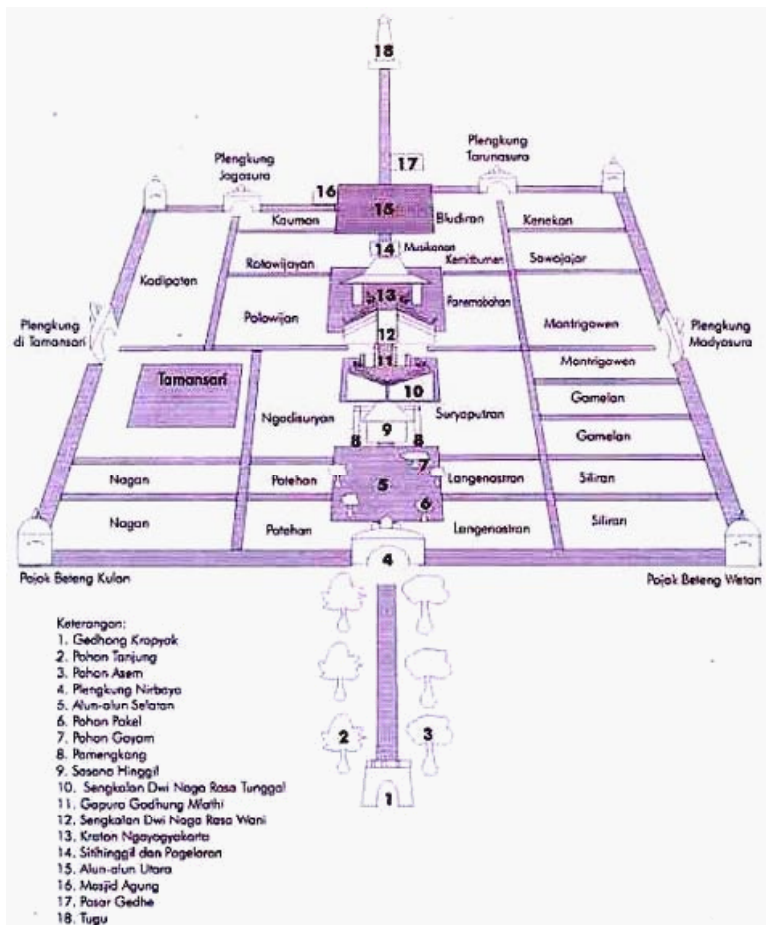
- | | |
|-------------------|---|
| 3. Lingkungan III | : Srimanganti |
| 4. Lingkungan IV | : Pusat Keraton |
| 5. Lingkungan V | : Kemagangan |
| 6. Lingkungan VI | : Kemagangan Kidul (Kemagangan Selatan) |
| 7. Lingkungan VII | : Alun-alun Selatan sampai Siti Hinggil Selatan |

Selain terbagi atas 7 bagian, keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki 9 buah gerbang/pintu masuk, yang masing-masing menghubungkan 9 pelataran yang ada di wilayah Keraton. Sembilan gerbang itu sendiri melambangkan 9 buah lubang di tubuh manusia. Jika seseorang mampu menutup seluruh lubang yang ada di tubuhnya, maka ia dianggap telah mencapai tingkat meditasi tertinggi. Kesembilan gerbang itu adalah:

1. Gerbang Pangarukan
2. Gerbang Tarub Hagung
3. Gerbang Brajanala
4. Gerbang Srimanganti
5. Gerbang Danapratapa
6. Gerbang Kemagangan
7. Gerbang Gadung Mlati
8. Gerbang Kemandungan
9. Gerbang Plengkung Gading

Selanjutnya jika dilihat keseluruhan kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, maka akan jelas terlihat bahwa semua bagian di dalamnya membentuk suatu pola/tatanan yang konsentris. Dalam tatanan ini kedudukan titik pusat sangat dominan, sebagai penjaga kestabilan keseluruhan tatanan.

Pada keraton-keraton Dinasti Mataram, keberadaan pusat ini diwujudkan dalam bentuk Bangsal Purbayeksa/ Prabuyasa, yang berfungsi sebagai persemayaman pusat kerajaan dan tempat tinggal resmi raja. Bangsal ini dikelilingi oleh pelataran Kedaton, kemudian berturut-turut adalah pelataran Kemagangan, Kemandungan, Siti Hinggil, dan Alun-Alun pada lingkup terluar.



Gbr. 5 Pola tata ruang (meso) Keraton Yogyakarta

3. Skala (ruang) Mikro

Dalam skala mikro, konsep peruangan dipahami melalui fungsi-fungsi yang ada pada keraton. Pada Komplek istana Melayu Kota Piring (1722 – 1784) terdiri dari:

1. Dalem/mahligai tempat tinggal raja
2. Balairung/Balai Paseban sebagai tempat untuk menghadap raja, memiliki ruang yang jumlahnya terkadang sebanyak jumlah ruang di dalam
3. Penanggahan atau dapur istana
4. Balai penghadapan sementara yang digunakan bila ada upacara khusus,
5. Balai apit
6. Ruang tunggu pengikut raja terletak di antara balairung dan dalam,
7. Mesjid,
8. Bangunan untuk kerabat raja

Secara keseluruhan, berdasarkan peta tahun 1900, tata letak keraton Surosowan berbeda dengan keraton Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Jika pada keraton di Cirebon, Yogyakarta, dan Surakarta terbagi atas tiga halaman, maka keraton Surosowan secara garis besar hanya memiliki dua halaman (di luar dan di dalam benteng). Di dalam benteng terdapat (a) istana sultan, (b) kolam Roro Denok, (c) Datulaya, (d) kolam Pancuran Mas, (e) gerbang utara, dan (f) gerbang timur. Sementara, di luar benteng terdapat (a) alun-alun, (b) watu gilang, (c) mesjid Agung Banten, (d) bangunan Tiyamah, (e) srimanganti, (f) meriam Ki Amuk, dan (g) baledana.

C. PERBANDINGAN ARSITEKTUR KERATON DI NUSANTARA

Berdasar uraian di atas, secara detail berikut analisis komparasi aspek fungsi, orientasi, dan berbagai bangunan yang ada dalam keraton-keraton yang ada di nusantara yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dari kompilasi data keraton di Nusantara (lampiran 1) dapat disimpulkan beberapa aspek arsitektural yang menjadi karakter umum dari arsitektur keraton.

Tabel 1 Analisis perbandingan arsitektur keraton di Nusantara

NAMA KERATON/ ISTANA	Sifatnya		FUNGSI		ORIENTASI				JENIS BANGUNAN								
	KERATON	ISTANA	TEMPAT	MUSEUM	ZAKAR	SUNGAI	DIKRA-	AUT	SUNUNG	TDAR	BENTENG	PINTU	PEMANDIAN	ALUN-ALUN	MASJID	MAKAM	KEDAMIAN
MELAYU/KALIMANTAN																	
Istana Alwatzikhoe bilah, Sambas		√	√			√						√	√			√	√
Istana Al Mukarramah, Sintang		√	√			√									√	√	√
Istana Amantubillah,		√	√							√			√	√			√
Istana Kadriyah,		√	√			√					√	√			√		√
Istana Kerajaan Palalawan, Riau			√		√					√	√	√					√
Istana Muliakarta		√			√					√	√	√					√
Keraton Ismahayana	√		√	√		√					√	√			√	√	√
Keraton Alnursari	√				√					√	√	√			√	√	√
Istana Kuning		√			√					√							√
Istana Kota Piring-Riau		√			√			√			√	√			√	√	√
Keraton Kutai Kertanegara	√			√		√					√	√			√	√	√
Kedaton Kutai Kertanegara	√		√			√											√
Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	√		√			√					√	√	√	√	√		√
Keraton Kesunanan	√		√			√					√	√	√	√	√		√
Keraton Kesepuhan di Cirebon	√		√			√					√	√	√	√	√		√
Keraton Kanoman di Cirebon	√		√			√					√	√	√	√	√		√
Keraton Keprabon di Cirebon	√		√			√					√	√					√
Keraton Kacirebonan di Cirebon	√				√	√					√	√					√
Keraton Sumenep Madura	√			√		√					√	√	√		√		√
Istana Kesultanan Ternate		√			√		√				√	√			√	√	√
Istana Lama Seri Menanti		√		√				√			√	√					√
Istana Tampak Siring, Gianyar		√							√	√	√						
Istana Silinduang Bulan		√		√					√								√

Sumber: diolah dari berbagai laman

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sbb:

KERATON/ISTANA MELAYU/KALIMANTAN:

1. Umumnya disebut dengan Istana
2. Umumnya masih berfungsi sebagai kediaman Raja/Sultan
3. Umumnya berorientasi/menghadap ke sungai
4. Komplek bangunan umumnya terdiri dari: Benteng/pagar, Gerbang, Kediaman Raja/Sultan, Masjid, dan Makam.

KERATON/ISTANA JAWA:

1. Umumnya disebut dengan Keraton
2. Umumnya masih berfungsi sebagai kediaman Raja/Sultan
3. Umumnya berorientasi pada arah Utara-Selatan
4. Komplek bangunan umumnya memiliki struktur bangunan yang lengkap, seperti: Alun-Alun Utara, Siti Hinggil Utara, Kemandhungan Utara, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kemandhungan Selatan, Siti Hinggil Selatan dan Alun-Alun Selatan. Selain itu juga dilengkapi dengan Benteng/pagar, Gerbang, Taman Sari (pemandian) dan Masjid.

D. TINJAUAN ARSITEKTUR KERATON BANJAR

Bagaimana dengan wujud arsitektural Keraton Banjar? Jika menilai bahwa tata pemerintahan Kerajaan Banjar sangat dipengaruhi oleh tata pemerintahan kerajaan sebelumnya (Negara Daha dan Negara Dipa) yang juga dipengaruhi tata pemerintahan di Kerajaan Majapahit, maka dengan melihat tata pemerintahan Kerajaan Negara Daha, dapat diperkirakan bentuk tata Keraton Banjar mengacu kepada struktur pemerintahan Kesultanan Banjarmasin.

Ketika Kerajaan Banjar sebagai kerajaan Islam berdiri tahun 1526, maka sistem pemerintahannya secara ideologis berubah, dan secara struktural juga mengalami penambahan. Misalnya sebutan raja pada Negara Dipa dan Negara Daha adalah maharaja, maka pada masa Kerajaan Banjar adalah sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah, jabatan tertinggi adalah Mangkubumi yang dijabat oleh Patih Masih, Panganan dijabat oleh Patih Balitung, Pangiwa dijabat oleh Patih Balit, Gumpiran atau Gampiran oleh Patih Kuin, dan Panumping dijabat oleh Patih Muhur.

Keberadaan Kerajaan Banjar pada saat berada di Kuin digam-

barkan berada di sekitar 5 sungai, yaitu; sungai Sigaling, Karamat, Pangeran (Pageran), Jagabaya dan Pandai. Kelima sungai ini bertemu dan membuat danau kecil bersimpang lima, dan daerah inilah yang nanti menjadi ibu kota Kerajaan Banjar (Saleh, 1981/1982).

Sebagai tempat pemerintahan yang pertama ialah rumah Patih Masih di daerah perkampungan suku Melayu yang terletak di antara Sungai Keramat dan Jagabaya dengan Sungai Kuyin sebagai induk Daerah ini yang pada mulanya berupa sebuah banjar atau kampung, berubah setelah dijadikan sebuah bandar perdagangan dengan cara mengangkut penduduk Daha dan seluruh rakyat Daha pada tahun 1526 ke Kuin. Menurut Hikayat Banjar, rumah Patih Masih kemudian dijadikan keraton. Rumah tersebut diperluas dengan dibuat Pagungan, Sitaluhur dan Paseban (Saleh, 1981/1982).

Kompleks keraton terletak antara sungai Keramat dengan sungai Jagabaya, daerah itu sampai sekarang masih bernama kampung Keraton. Istana Sultan Suriansyah berupa rumah bubungan tinggi, tetapi kemungkinan besar masih berbentuk betang dengan bahan utama dari pohon ilayung. Antara istana dengan sungai terletak jalan, dan di pinggir sungai terdapat tumpukan bangunan di atas air yang dijadikan sebagai kamar mandi dan jamban. Di sebelah sungai Keramat dibuat Paseban, Pagungan dan Sitaluhur. Mendekati sungai Barito dengan Muara Cerucuk terdapat rumah Syahbandar Goja Babouw seorang Gujarat yang bergelar Ratna Diraja. Di seberang sungai Jagabaya dibuat masjid yang pertama, yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Sultan Suriansyah. Dekat pertemuan sungai Karamat dengan Sungai Sigaling, terdapat pasar di atas air tebing, di samping pasar yang umum saat itu di atas air. Pasar di atas air merupakan ciri-khas dari perdagangan orang Banjar saat itu, sebagaimana juga rumah di atas air. Menyeberang sungai Sigaling, searah dengan keraton, terdapat lapangan luas yang berpagar ilayung, merupakan alun-alun besar tempat mengadakan latihan berkuda dan perang-perangan tiap hari Senin atau Senenan. Di Sungai Pandai dekat muara terdapat benteng kayu dengan lubang-lubang perangkap. Di seluruh Sungai Kuyin, sungai Pangeran, rakyat sebagian besar tinggal di lanting-lanting, dan sebagian lagi tinggal di betang di darat. Daerah sekitar lima sungai ini digarap menjadi kebun dan sawah. (Saleh, 1981/1982).

Menurut berita dinasti Ming tahun 1618 menyebutkan bahwa

terdapat rumah-rumah di atas air yang dikenal sebagai rumah lanting atau rumah rakit hampir sama dengan apa yang dikatakan Valentijn. Di Banjarmasin banyak sekali rumah dan sebagian besar mempunyai dinding terbuat dari bambu atau pelupuh dan sebagian dari kayu. Rumah-rumah itu besar sekali, dapat memuat 100 orang, yang terbagi atas kamar-kamar. Rumah besar ini dihuni oleh satu keluarga dan berdiri di atas tiang yang tinggi (Saleh, 1981/1982).

Jabatan pemerintahan Kerajaan Banjar terus mengalami perkembangan. Pada masa pemerintahan Marhum Panambahan Kacil (1595-1620) jabatan-jabatan yang dalam negara adalah: Mangkubumi, Mantri Pangiwa-Panganan, Mantri Jaksa, Tuan Panghulu, Tuan Khalifah, Khatib, Para Dipati, Para Pryai. Masalah-masalah yang menyangkut bidang agama Islam dibicarakan dalam suatu rapat/musyawarah yang terdiri dari : Mangkubumi, Dipati, Jaksa, Khalifah dan Penghulu yang memimpin pembicaraan adalah Penghulu. Masalah-masalah yang menyangkut hukum sekuler yang disebut hukum dirgama, dibicarakan oleh rapat yang terdiri dari Raja, Mangkubumi, Dipati dan Jaksa. Yang memimpin adalah Jaksa. Masalah yang menyangkut tata urusan kerajaan merupakan pembicaraan raja, Mangkubumi dan Dipati.

Jabatan Panghulu mempunyai status yang tinggi dalam negara. Dalam hierarki struktur negara, kedudukan Panghulu adalah dibawah Mangkubumi, dan jabatan Jaksa adalah di bawah Panghulu. Hal ini berlaku pula dalam tata aturan negara dalam suatu sidang negara. Urutannya adalah Raja, Mangkubumi, kemudian Panghulu dan setelah Panghulu adalah Jaksa. Hal ini berlaku pula kalau Raja berjalan. Dalam suatu urutan kalau Raja berjalan, setelah raja adalah Mangkubumi, dibelakang Mangkubumi adalah Panghulu dan kemudian Jaksa.

Kewenangan Panghulu adalah lebih tinggi dari Jaksa, karena Panghulu mengurus masalah yang menyangkut agama, sedangkan Jaksa mengurus masalah yang menyangkut dunia. Para Dipati, yang biasanya terdiri dari para saudara raja, menemani dan membantu raja, tetapi mereka adalah kedua setelah Mangkubumi. Sistem politik dan pemerintahan seperti ini berlangsung sejak pemerintahan pertama dari kerajaan Banjar sampai masa Sultan Musta'in Billah pada permulaan abad ke- 17.

Selain melihat kepada tata pemerintahan Kerajaan Banjar, tata

keraton Banjar juga dapat dianalogikan dengan Keraton Kotawaringin. Menurut catatan sejarah, Kerajaan Kotawaringin dibangun oleh keturunan raja-raja Banjar, maka dapat diasumsikan bahwa gambaran Keraton Banjar lebih jelas, sebab peninggalan Istana Raja Kotawaringin masih terpelihara hingga kini---meski sebelumnya pernah terbakar dan kemudian dibangun kembali. Dilihat dari masanya, pembangunan Istana Kotawaringin nampaknya pada periode dimana Kerajaan Banjar telah berpindah dari Kuin. Sebagaimana bangunan Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, maka bangunan istana raja/keraton ini dibangun pada kondisi politik kolonialis Belanda. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa kediaman sultan yang dibangun di lokasi baru mungkin berbeda bentuknya dengan keraton sebelumnya atau bahkan hanya menempati bangunan yang sudah ada. Ada kemungkinan bangunan Istana di Kuin sangat berbeda jika dibandingkan dengan wujud keraton yang dibangun pada lokasi-lokasi perpindahan.

Dipicu oleh pertikaian dengan VOC Belanda, maka pada tahun 1612 pasukan VOC menyerang dan menghancurkan istana Kerajaan Banjar di Kuin. Dan sejak peristiwa tersebut, keberadaan istana Kerajaan Banjar selalu berpindah. Beberapa lokasi yang diperkirakan menurut catatan sejarah sebagai lokasi Kerajaan Banjar adalah daerah Kuin, Kayutangi, Martapura, Cempaka, Karang Intan, dan Sei Mesa.

Selanjutnya, akibat penyerangan pasukan VOC ke istana Kerajaan Banjar di Kuin, menyebabkan Sultan Mustainbillah memindahkan ibukota kerajaan dan istana kerajaan ke daerah Batang Banyu/Kayu Tangi/Teluk Selong. Tidak banyak informasi yang dapat diperoleh mengenai istana Kerajaan Banjar selama di daerah Batang Banyu ini.

Sedikit gambaran tentang keraton Kayu Tangi terdapat dalam M. Idwar Saleh (1958) yang menyebutkan bahwa Andreas Paravicipini, seorang utusan yang dikirim VOC untuk audiensi dengan Sultan Banjarmasin menulis laporannya tentang keraton Sultan di Kayu Tangi :

“.....mula-mula barisan tombak berlapis perak, dibelakangnya barisan tombak berlapis emas. Anggota penyambut mengiringi saya dan tiba dibahagian pertama keraton, dengan diiringi dentuman meriam dan musik yang merdu. Kemudian diiringi lagi oleh pengawal mereah bersenjatakan perisai dan pedang.

Setelah tiba dibahagian kedua keraton, disambut musik yang merdu serta diterima oleh pengawal yang lebih besar, dan diantarkan oleh pasukan pengawal biru kebahagian keraton yang merupakan ruang menghadap. Tidaklah dapat dilukiskan keindahan yang dipamerkan dalam upacara ini. Ruang menghadap yang dinding-dinding dan lantai-lantainya ditutup dengan permadani keemasan, juga piring-piring mangkok hingga tempat ludah dari emas. Tempat sirih dan bousette dari emas yang dihiasi yang tak ada bandingnya. Barisan pengawal pribadi Sultan. Selir-selir Sultan berhias emas intan yang mahal sekali, bangku indah yang tak terbanding, tempat pangeran-pangeran yang indah duduk, tempat duduk para pembesar kerajaan. Banyaknya alat kerajaan, pembawa senjata-senjata kerajaan dan lambang kerajaan, semuanya itu ditata, dihias dengan berlian yang mahal dan dihias dengan emas, dan akhirnya mahkota kerajaan Banjar yang terletak di samping Sultan, di atas bantal-bantal beledru kuning yang dihiasi dengan rumbai-rumbai hingga membuat seluruhnya suatu pemandangan yang mengagumkan di dunia....”.

Selain itu, W.A. Van Rees dalam bukunya *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863* (Arnhem D.A. Thieme 1865) juga menggambarkan kondisi keraton Banjar:

De keraton bestond uit een, zestal zeer vervallen woningen, gedeeltelijk door een hoogen aarden wal, gedeeltelijk door een halfvergane ijzerhouten pagger omgeven. Op het plein, tusschen het weelderig opgeschoten gras, lag een dertigtal onbruikbare kanonnen. Het voornaamste gebouw was de troonzaal, in 1786 door Panembahan Ratoe gebouwd, 120 voet lang, 50 breed en 25 hoog, met kunstig snijwerk versierd, doch zoodanig in verval, dat men er niet zonder gevaar kon binnentreden. Daar vond men een ouden gammelang en eenige geheel onbruikbare wagens. Ook de woning des sulthans droeg de sporen van verregaande verwaarloozing en diep verval. Met uitzondering van de ontvangstzaal, was het huis opgepropt met kisten, kasten en manden; het geleek een waar rooversmagazijn, was slecht verlicht en armzaliger ingerigt

dan de woning van menig welgesteld inlander. De huizen der pangerangs Praboe Anom en Mohamed Amin Oellah waren niet beter. En toch waren in die schamele woningen groote rijkdommen opgestapeld; toch lag onder al dat vuil een schat van diamanten en stofgoud verborgen. Ratoe Kamala alleen bezat een diamant van 103, een ander van 83, en een menigte anderen van 30 a 240 karaat. Slechts bij plegtige gelegenheden, op groote feestdagen wanneer er optogten werden gehouden, werd die rijkdom ten toon gespreid.

Terjemahannya:

(Keraton (Kayutangi?) terdiri dari enam buah bangunan yang sangat reot, sebagian dikelilingi oleh tembok dari tanah, sebagian dengan pagar ulin yang telah lepas. Di halaman, di antara semak dan rumput yang subur, tersembunyi tigapuluhan buah meriam yang tidak dapat dipergunakan lagi. Bangunan yang paling utama ialah ruang singgasana yang dibangun oleh Panembahan Ratu di tahun 1786; dengan ukuran panjang 120 kaki, lebar 50 kaki, dan tinggi 25 kaki, dihias dengan ukiran-ukiran yang penuh seni, namun untuk melangkah masuk ke ruang ini harus sangat berhati-hati karena telah lapuk. Di ruang singgasana ini terdapat seperangkat gamelan yang tua, dan beberapa buah kereta yang sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi.

Rumah-rumah para sultan memperlihatkan tanda-tanda pembengkalaian dan sangat lapuk. Terkecuali ruang untuk menerima tamu, kediaman (sultan) ini jejal dengan tumpukan lemari-lemari, peti-peti, dan keranjang-keranjang, terkesan seperti gudang penyamun, sangat gelap, dan tertata lebih buruk dari rumah milik orang-orang bumiputera yang berduit. Rumah-rumah kediaman pangeran-pangeran Prabu Anom dan Muhammad Aminullah tidak pula lebih baik. Namun, di dalam rumah-rumah yang keadaannya parah ini tertumpuk harta kekayaan besar; di bawah lapisan kotoran dan debu tersembunyi intan berlian dan mas urai. Seorang Ratu Kumala saja memiliki intan/berlian sebesar 103 dan 83 karat, dan banyak lagi yang 30 a 40 karat. Hanya pada acara-acara resmi, pada

*hari-hari besar yang dirayakan oleh penduduk, dipamerkan harta kekayaan kerajaa=n itu).*¹

Apa yang telah dipaparkan oleh W.A. Van Rees sepertinya adalah kondisi keraton terakhir di Martapura. Keraton Banjar di Martapura itu pernah dilukiskan oleh C.A.L.M. Schwaner yang melakukan perjalanan antara tahun 1843-1847 dan kemudian ia tuangkan dalam bukunya sebanyak 2 jilid berjudul : *Borneo. Beschrijving van het stroomgebied van den Barito, PN van Kampen, Amsterdam, 1853-1854* (lihat Helius Sjamsuddin, 2001).

Lukisan keraton yang juga disebut “dalem” menurut gambaran Schawaner itu juga terdapat dalam buku *Inventaris Arsip Borneo* (ANRI, 1986) dengan keterangan “Istana Sultan Banjarmasin dari dari C.W. Meiling (Amsterdam, 1853-1854)”. Hal itu maksudnya adalah bahwa C.W. Meiling mereproduksi lukisan itu dari buku Schwaner terbitan Amsterdam 1853-1854. Lukisan keraton dari buku Schawaner atau dari C.W. Meiling itulah J.J. Ras mereproduksinya ke dalam disertasinya yang ia terbitkan tahun 1968 berjudul *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Di bawah lukisan keraton itu, J.J. Ras menulis keterangan: *The last keraton the Bandjarese kings*.

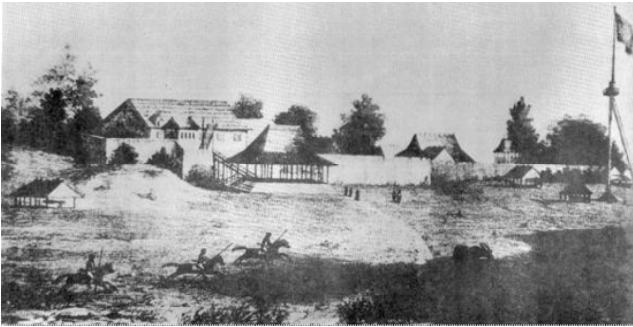
Menurut catatan sejarah, Kerajaan Banjar juga pernah dibangun di Karang Intan. Istana Kerajaan Banjar di Karang Intan dibangun oleh Sultan Sulaeman dan makam Sultan Sulaeman juga terletak di Karang Intan. Adapun mengenai informasi tentang Kerajaan Banjar di Cahaya Bumi Selamat/Martapura dibangun oleh Sultan Tahmidullah. Sultan Tahmidullah atau Panembahan Adam menjadikan Martapura sebagai ibu kota kerajaan dengan keratonnya yang diberi nama Bumi Kencana. Bumi Selamat adalah untuk keraton Sultan di Martapura. Nama Keraton Bumi Selamat baru dipergunakan sejak tahun 1806, sedangkan sebelumnya disebut Keraton Bumi Kencana. Tentang nama Keraton Bumi Selamat dapat dibaca pada perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan Belanda, 11 Agustus 1806 (lihat ANRI, 1965).

Jika mengacu pada lukisan keraton sebagaimana digambarkan C.A.L.M. Schwaner maupun C.W. Meiling bahwa atap bangunan berbentuk limas persegi empat panjang, maka gambaran itu ber-

¹ Hasil terjemahan M. Suriansyah Ideham

beda dengan syair yang terdapat dalam buku Amir Hasan Bondan (1953) yang menyatakan bahwa pada tahun 1855 di lingkungan keraton di Martapura sedikitnya terdiri dari enam bangunan utama, di antaranya bangunan (rumah) yang disebut 'Bubungan Tinggi', sebagai tempat kediaman raja (panembahan). Selebihnya, didasarkan pada tuturan adat Banjar, terdapat bangunan yang disebut Palimasan, Balai Laki, dan Gajah Manyusu.

Bunyi tuturan itu sebagaimana dikutip Bondan: "bubungan tinggi wadah raja / palimasan wadah amas perak / balai laki wadah punggawa mantri / gajah manyusu wadah warit raja (para gusti dan nanang)". Kembali kita tidak bisa memastikan apakah untuk melengkapi enam bangunan sebagaimana yang disebutkan itu terdapat juga dua dari tiga jenis bangunan lain, yaitu: balai bini, gajah baliku, dan/atau palimbangan.



Gbr. 6 Keraton (Dalem) Martapura menurut Schwaner yang melakukan perjalanan antara tahun 1843-1847. Lukisan itu juga terdapat dalam C.W. Mieling yang disebutnya sebagai Istana Sultan Banjarmasin atau yang disebut J.J. Ras sebagai The last keraton the Bandjarese kings.



Gbr. 7 Keraton Kerajaan Banjar di Martapura tahun 1850 yang terdapat dalam buku Amir Hasan Bondan (kiri) dan Lukisan Keraton Banjar di Martapura koleksi Museum Lambung Mangkurat (kanan)

Rumah Bubungan Tinggi sebagai kediaman sultan menurut Amir Hasan Kiai Bondan (1953) terdiri dari:

- palatar adalah ruangan bagian muka
- panampik kacil merupakan ruangan bagian dalam
- panampik basar atau ambin sayup adalah ruangan di tengah rumah
- panampik panangah, ruangan rumah bagian dalam
- anjung adalah ruangan untuk peraduan sultan
- panampik bawah adalah ruangan yang berada di belakang
- padapuran merupakan bagian dapur

Bangsas untuk menerima tamu terletak di panampik basar. Seluruh bagian istana dibatasi oleh dinding-dinding yang kuat. Bangunan pokok dari istana adalah balairung, tempat duduk raja bila menerima pejabat istana. Bangunan istana terbuat dari kayu besi (ulin), papan dengan diberi hiasan. Panjang bangunan kira-kira 120 kaki, lebar 50 kaki dan tinggi 25 kaki. Bagian timur dari istana diberi batas dinding dari tanah setinggi 20 kaki, sedang sisi lainnya dibatasi oleh pagar kayu besi, tingginya kira-kira 20 kaki (Ideham, dkk. editor, 2003).

Bentuk dan pembagian dalam ruangan istana secara keseluruhan berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan Orang Ngaju yang menganggap, Burung Enggang sebagai lambang alam atas. Bentuk istana (bubungan tinggi) dibangun mengikuti bentuk cacak burung (jejak tapak burung). Bentuk cacak burung ini dipandang sebagai perpaduan antara garis yang melambangkan keseimbangan kekuatan untuk mempertahankan diri dalam melestarikan kehidupannya. Di bagian puncak atap rumah, yang disebut bubungan, diukir menggambarkan burung enggang yang bersifat jantan sebagai bagian dari dwitunggal penguasa alam dari kosmologi Agama Helu. Orang Ngaju menyebutnya Agama Tempon Telon atau yang lebih dikenal dengan nama Kaharingan. Di sebelah luar ruang depan yang disebut panapih anjung dan panapih peluaran, ditopang oleh tiang-tiang yang diukir dengan gambar ular atau jata, sebagai sifat kewanitaan dari dwitunggal alam bawah. (Saleh, 1981/1982; Ideham, dkk. editor, 2003).

Selain itu, menurut Amir Hasan Kiai Bondan (1953: 138-139) Istana (keraton) dan rumah-rumah orang terkemuka di wilayah Kalimantan (Selatan) senantiasa di bagian depannya dibangun gerbang (gapura). Tiap gerbang yang dibangun mempunyai bentuk

dan corak tertentu disesuaikan dengan derajat atau kedudukan pemiliknya. Sedikitnya pada masa dahulu itu terdapat lima jenis gerbang, yaitu:

1. Gerbang Sungkul Awan Batulis (Raja). Pada gerbang ini tiang bangunannya bundar. Ukiran tiang sebelah kanan berupa ukiran naga putih balimbur dan pada tiang sebelah kiri ukiran ular lidi balimbur. Sungkul gerbang berupa ukiran awan batulis.
2. Gerbang Ganjur (Menteri Besar, Mangkubumi). Bagian muka gerbang yang bundar sebagai lambang kesetiaan memegang kendali pemerintahan. Ganjur sebagai lambang berani (wani) dan benar (bujur).
3. Gerbang Pucuk Rabung (Kadang Aji, para bangsawan). Gerbang ini sebagai lambang rakat mufakat, berukir kembang bayam raja sebagai lambang keturunan bangsawan.
4. Gerbang Tameng (Pahlawan, para ksatria). Gerbang ini berbentuk seperti "Benteng Kotamara" yakni benteng sasar yang mengapung di sungai. Mempunyai ukiran kembang pandan yang berarti satria perkasa, kembang kacapiring yang artinya satria suci, dan kembang culan yang artinya satria luhur.
5. Gerbang Benji (Menteri, Lurah, dan Saudagar). Gerbang ini sebagai lambang kesuburan, kehijau-hijauan.

Sayangnya Bondan hanya menyebut pada "masa dahulu sekali" setelah terlebih dahulu sedikit mengemukakan mengenai masa sebelum Kerajaan Banjarmasin ketika mengemukakan mengenai jenis-jenis gerbang itu. Oleh karenanya, apakah jenis-jenis gerbang itu digunakan sejak dan sampai periode Kerajaan Banjarmasin, agak kabur.

Apa yang telah digambarkan John Andreas Paravicini, C.A.L.M. Schwaner C.W. Meiling, dan Amir Hasan Bondan yang kemudian juga dijadikan sumber informasi di Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarbaru, tampak terlihat adanya pagar tinggi yang terbuat dari batang pohon mengelilingi kompleks istana. Atap bangunan terlihat di balik pagar, dan memiliki bentuk limas persegi empat panjang.



Gbr. 8 Lukisan Keraton Banjarmasin masa Sultan Tamjidillah (1856-1859) di Sungai Mesa Sumber: M. Idwar Saleh (1983/1984).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Wujud arsitektural Keraton Banjar seperti “tata letak” dan “jumlah bangunan” yang terdapat dalam kompleks keraton dapat dikaitkan atau mencerminkan struktur pemerintahan yang berlaku pada saat itu, misalnya bangunan istana bentuknya yang paling megah ditempati raja, istana raja di kelilingi oleh bangunan lain yang ditempati oleh keluarga raja, dan pejabat pemerintahan;
- (2) Bentuk keraton atau kediaman sultan Banjar selalu mengalami perkembangan. Bentuk keraton pertama di Kuin, di lokasi-lokasi perpindahan, Keraton Bumi Selamat, dan Keraton di Sungai Mesa tidak sama bentuknya atau bahkan hanya menempati bangunan yang sudah ada. Namun dipastikan bahwa keraton terakhir di Martapura menurut Amir Hasan Bondan berbentuk Rumah Bubungan Tinggi. Begitupula keraton di Sungai Mesa juga berbentuk Rumah Bubungan Tinggi;
- (3) Kompleks keraton Banjar sedikitnya terdiri dari enam buah bangunan, yakni: Bubungan Tinggi, Palimasan, Balai Laki, Gajah Manyusu, (kemungkinan bangunan lainnya adalah balai bini, gajah baliku, dan/atau palimbangan);
- (4) Data berupa lukisan dan tulisan tentang keraton Banjar kiranya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bahan untuk merekonstruksi model arsitektur keraton Banjar;
- (5) Komplek Keraton mempunyai tiga bagian dengan batas yang

jelas sebelum tamu sampai ke ruang menghadap. Yakni bagian pertama, bagian kedua, dan terakhir bagian ketiga (ruang menghadap). Yang dimaksud ruang menghadap adalah tempat raja bertahta/Istana berupa Rumah Banjar Bubungan Tinggi yang memiliki ruang panampik basar sebagai tempat menerima tamu atau balairung raja;

- (6) Bangunan utama pada kompleks keraton Banjar adalah rumah Bubungan Tinggi sebagai tempat raja bertahta;
- (7) Komplek keraton dikelilingi oleh pagar dengan bangunan gerbang (gapura) sebagai pintu masuk kompleks. Dalam kompleks keraton terdapat sedikitnya enam bangunan yang masing-masing mempunyai gerbang pula. Tiap gerbang yang dibangun mempunyai bentuk dan corak tertentu disesuaikan dengan derajat atau kedudukan pemiliknya. Sedikitnya pada masa dahulu itu terdapat lima jenis gerbang, yakni (a) Gerbang Sungkul Awan Batulis (Raja) pada pagar Rumah Bubungan Tinggi; (b) Gerbang Ganjur (Menteri Besar, Mangkubumi) pada pagar Rumah Gajah Baliku; (c) Gerbang Pucuk Rabung (Kadang Aji, para bangsawan, warid raja/gustinanang) pada pagar Rumah Gajah Manyusu; (d) Gerbang Tameng (Pahlawan, para ksatria) pada pagar Rumah Balai Laki; (e) Gerbang Lainnya pada rumah Palimasan (wadah emas perak), Palimbangan (sebagai Pagungan/tempat menjamu tamu agung/ruang pertemuan/balai besar), Balai Bini (sekretariat/pengurus keraton), dan bangunan museum keraton.
- (8) Sebanyak 6 atau 7 bangunan yang terdapat dalam kompleks keraton merupakan bangunan inti/utama sehingga masing-masing bangunan mempunyai pagar dan gerbang di dalam kompleks keraton yang dikelilingi oleh pagar dan mempunyai gerbang pula. Selain bangunan inti/utama, diperlukan bangunan lain seperti masjid, menara, beberapa bangsal (untuk pagelaran wayang dsb, menyimpan gamelan, tempat menyiapkan jamuan/dapur, tempat pelantikan punggawa, dan lain-lain.

MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR

A. FUNGSI

Keraton Banjar, sebagai salah satu artefak budaya kerajaan Banjar, memiliki fungsi utama sebagai pusat (pemeliharaan dan pengembangan) adat tradisi budaya kerajaan Banjar, sebagai kediaman raja dan keluarga, sekaligus sebagai tempat simbolik raja menjalankan berbagai kewenangannya.

Untuk itu terdapat beberapa fungsi utama yang wajib tercakup, yaitu; fungsi tempat tinggal (raja beserta keluarga, kerabat dekat raja, dan para pembantu utama raja), fungsi tempat raja menerima tamu (tamu kerajaan, keluarga, maupun rakyat), fungsi balai pertemuan, fungsi ruang pertunjukan seni (termasuk tempat benda-benda pertunjukannya), dan fungsi penyimpanan koleksi benda-benda kerajaan (kereta, dll). Adapun berbagai fungsi lainnya dapat saja ditambahkan selama dibutuhkan.

Berdasar penjelasan di atas maka pada kompleks keraton Banjar setidaknya terdapat massa bangunan; dermaga, paseban, istana, keraton, balai, taman, dan gerbang.

Tabel 2 Konsep fungsi bangunan dalam Keraton Banjar

No	Bangunan	Fungsi	Sketsa Konsep
1	Gerbang (gapura)	Sebagai penanda, batas, dan simbol dari jalan masuk menuju ke area yang lebih utama. Selain itu, gerbang juga berfungsi untuk keamanan sehingga menjadi tempat bagi para penjaga istana.	
2	Dermaga dan titian	Merupakan salah satu titik kedatangan bagi yang menggunakan jalur air (sungai), tempat perahu/kapal sultan bersandar.	
3	Paseban	Sebagai ruang menunggu bagi para tamu sebelum diterima oleh raja/sultan. Dapat juga digunakan untuk pertemuan antara raja dan tamu di luar istana.	
4	Istana	Bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat singgasana Sultan, yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu, dari tamu biasa hingga tamu penting. Istana merupakan simbol keberadaan atau eksistensi kerajaan Banjar	
5	Keraton	Bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat kediaman raja beserta keluarga atau galeri benda-benda milik kerajaan.	
6	Balai	Sebagai tempat menunggu sebelum masuk ke paseban, atau tempat menunggu para pengantar tamu. Juga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan atau budaya, menerima tamu, galeri foto-foto istana/sultan	

7	Taman	Sebagai pelengkap dan keindahan bagi kompleks kerajaan Banjar. Tempat berbagai vegetasi lokal di pelihara.	
8	Bangunan Pelengkap	Merupakan tempat kediaman keluarga atau pembantu raja. Dapat pula digunakan untuk menyimpan berbagai benda kerajaan dan tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan atau budaya.	

Sumber: analisis

B. PERUANGAN

Berbeda dengan gambaran peruangan pada sebagian besar keraton di Jawa, yang umumnya merujuk pada kepercayaan keraton dan juga raja sebagai titisan dewa maka konsep peruangan pada keraton Banjar lebih mendasarkan pada hakikat pengamalan ajaran Islam. Hal ini dapat ditelusuri dari kedekatan historis kerajaan Banjar dengan sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan. Namun demikian, dalam skala peruangan, cakupan kajian peruangan keraton Banjar tetap didasarkan pada konsep ruang makro, meso, dan mikro. Konsep-konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut;

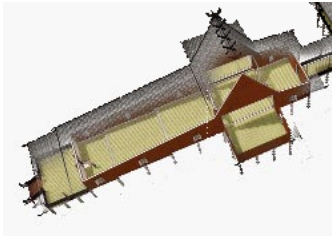
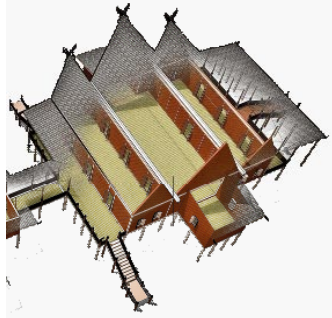
1. Konsep ruang makro. Keraton Banjar berada di tepian sungai utama yang membelah Kota Martapura, yaitu Sungai Martapura. Bangunan berorientasi ke sungai dan berada di sisi/tepi sungai. Dengan konsep ini maka keberadaan sungai dan keraton menjadi satu kesatuan.
2. Konsep ruang meso. Keraton Banjar memiliki 3 (tiga) lapisan, yaitu lapisan terluar merupakan area publik yang dapat dimasuki oleh seluruh lapisan masyarakat. Beberapa fungsi, seperti dermaga, masjid, halaman, dan akses jalan berada pada bagian ini. Lapisan kedua berada di dalam kawasan pagar pembatas lahan, yang mencakup kawasan penyangga (pertanian dan perkebunan), rumah kerabat raja, bangunan bangsal, dll. Selanjutnya area

ketiga yang paling utama berada dalam batas tembok pagar istana kerajaan Banjar. Pada bagian ini terdapat istana kerajaan Banjar, kediaman raja, dan taman kerajaan.

3. Konsep ruang mikro. Beberapa ruang yang ada pada kompleks keraton Banjar, adalah: (a)ruang-ruang dalam istana raja yang berupa bangunan bubungan tinggi (antara lain pelataran, panampik kecil, tengah, dan besar, paledangan, anjung, dan padapuran). (b)ruang-ruang pada kediaman raja (meliputi; ruang tidur, ruang tamu, ruang peralatan, ruang penyimpanan, dll), (c)bangsal (balairung) untuk menerima tamu (terbagi atas beberapa klasifikasi tamu), (d) halaman sebagai simbol tempat rakyat bertemu raja, (e)ruang-ruang pada rumah kerabat raja yang terdapat di sekeliling istana dan kediaman raja.

Tabel 3 Konsep peruangan dalam Keraton Banjar

No	Kelompok Ruang	Jenis Ruang	Sketsa Konsep
1	Gerbang	Ruang Penjaga	
2	Dermaga	Area Parkir Perahu/Kapal Area Sambutan	

3	Dermaga	Area Parkir Perahu/Kapal Area Sambutan	
4	Istana	Ruang Singgasana Sultan	
5	Keraton	Ruang Koleksi Kamar tidur sultan Kamar tidur istri sultan Kamar tidur anak-anak sultan Ruang keluarga Ruang makan	
6	Balai	Ruang Serba Guna	
7	Taman	Ruang Terbuka Hijau	

Sumber: analisis

C. BENTUK BANGUNAN

Konsep bentuk arsitektur keraton Banjar merujuk pada konsep bentuk arsitektur vernakular masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Untuk itu terdapat beberapa bentukan yang menjadi ciri khas sekaligus karakter dari bentuk keraton Banjar. Secara umum bentuk utama adalah bubungan tinggi (yaitu bentuk atap yang menjulang dan kemiringan atap yang sangat curam) dan diterapkan pada hampir semua massa bangunan yang ada di kompleks istana keraton Banjar. Pada beberapa bagian, juga terdapat bentuk anjung dan ornamen ukiran.

Tabel 4 Konsep Bentuk Bangunan dalam Keraton Banjar

No	Bagian Bangunan	Bentuk	Sketsa Konsep
1	Pondasi	Berbentuk pondasi kaca puri	
2	Lantai	Panggung dan disusun dari papan-papan kayu	
3	Dinding	Terbentuk dari papan-papan kayu yang disusun secara vertikal	

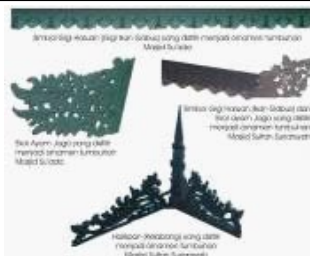
Sebagian bangunan, dindingnya dihiasi ornamen tradisional Banjar dan Kaligrafi



- 4 **Atap** Bentuk Atap umumnya mengikuti pakem bangunan tradisional Kalimantan Selatan. Seperti: atap bubungan tinggi untuk Rumah Bubungan Tinggi yang ditempati oleh Raja, atap gajah baliku untuk Rumah Gajah Baliku yang ditempati kerabat Raja, atap gajah mayusu untuk Rumah Gajah Mayusu yang ditempati warit Raja, atap balai laki untuk Rumah Balai Laki sebagai tempat punggawa mantri dan prajurit, atap balai bini untuk Rumah Balai Bini sebagai tempat bagi para putri, atap palimasan untuk Rumah Palimasan sebagai tempat bagi bendaharawan kerajaan, dan lain-lain.



Sebagian bangunan, dindingnya dihiasi ornamen tradisional Banjar dan Kaligrafi



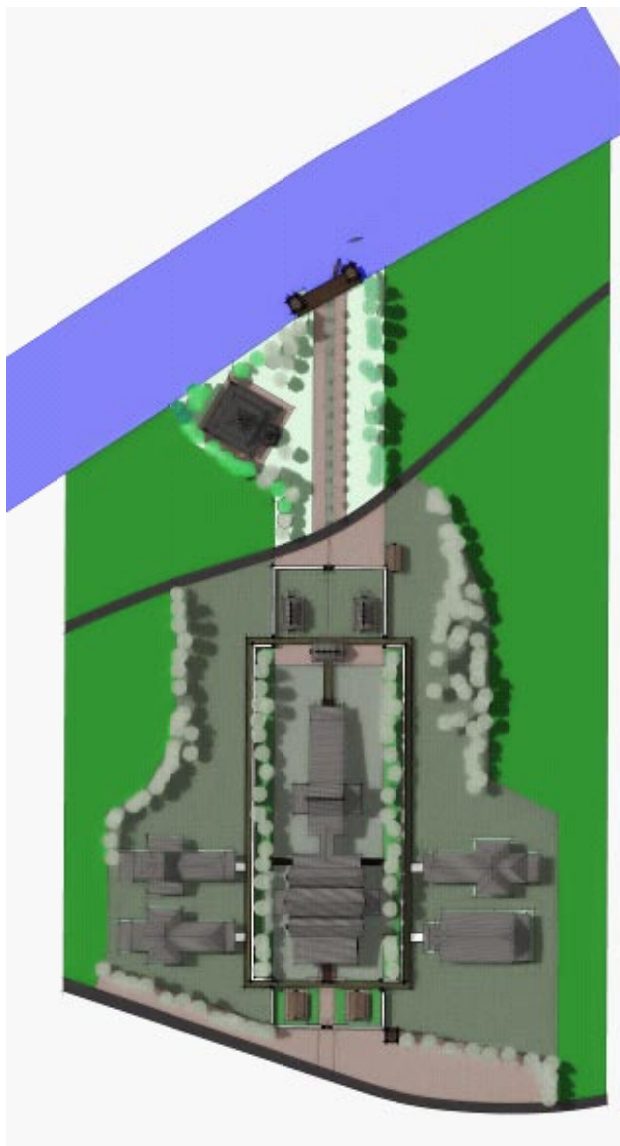
Sumber: analisis

D. MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR DI TELUK SELONG ULU

Berdasar hasil analisis dan konsep yang telah dikemukakan, maka berikut adalah pemodelan Keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Pemodelan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu mencakup gambar: Situasi, Rencana Tapak, Denah, Tampak keseluruhan, Potongan keseluruhan, Aksonometri denah, dan Perspektif (beberapa gambar dari beberapa view/pandangan). Berikut selengkapnya Model Keraton Banjar:



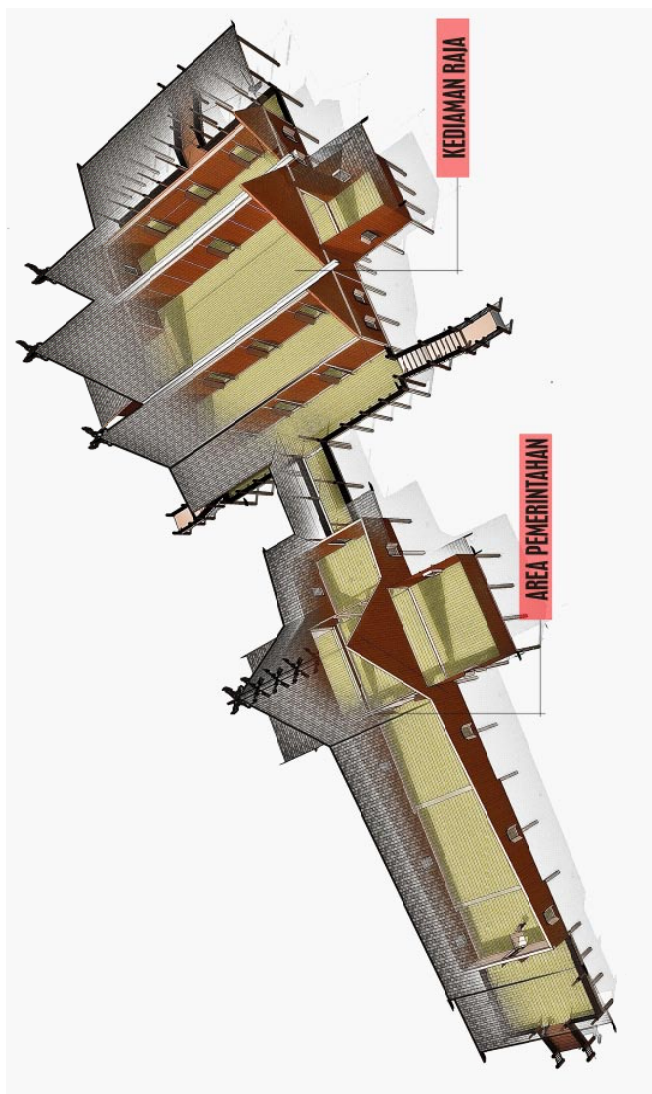
Gbr. 9 Gambar situasi keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



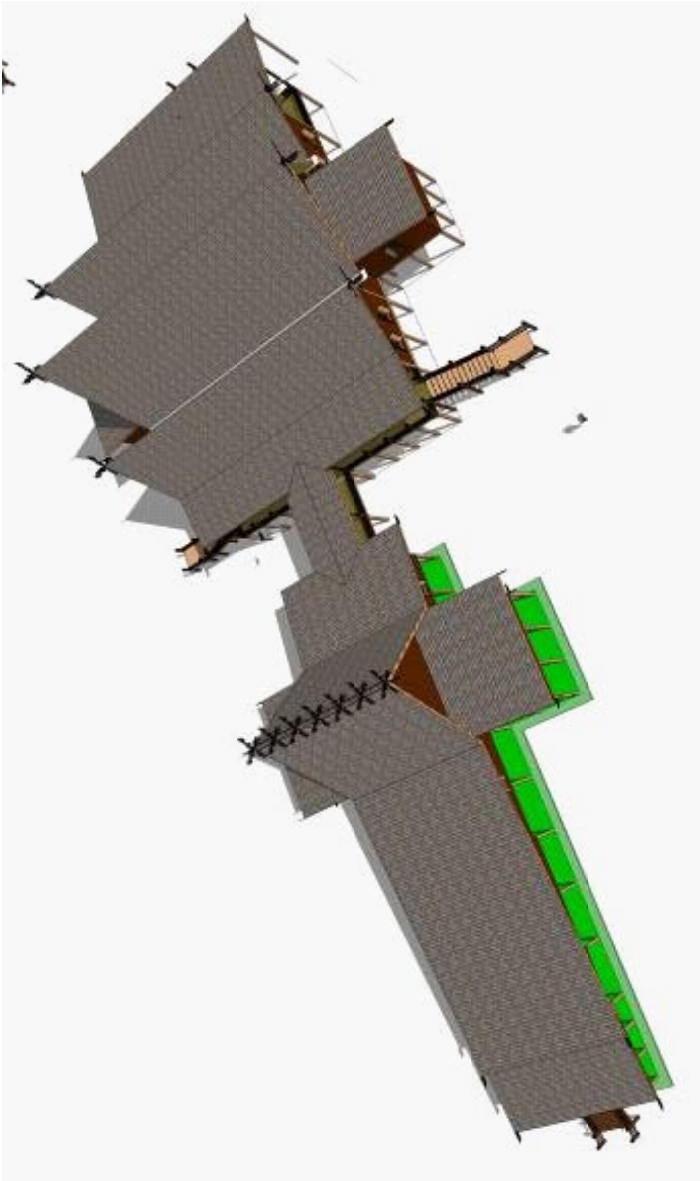
Gbr. 10 Gambar situasi keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



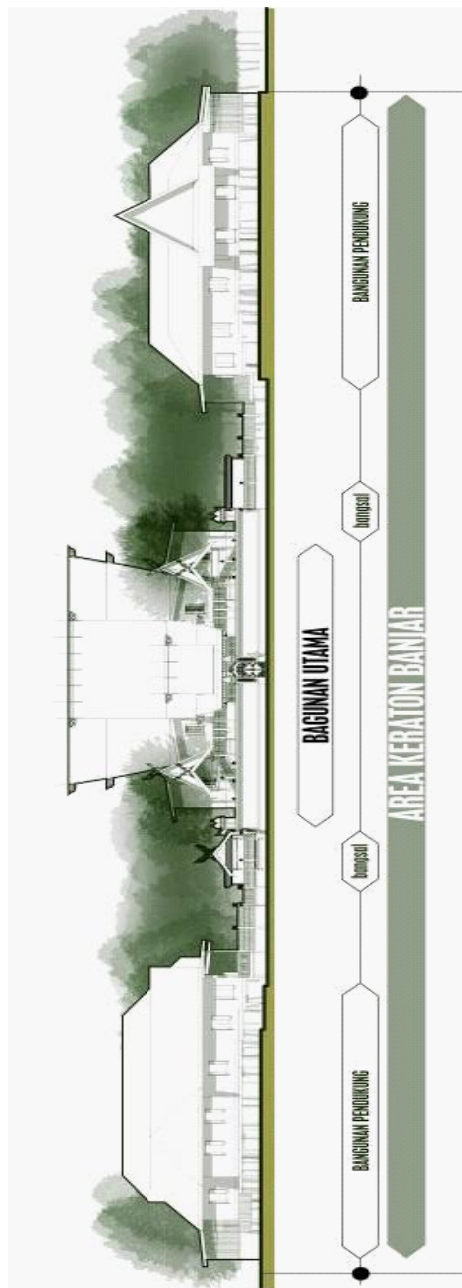
Gbr. 11 Gambar rencana tapak keraton Banjir di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



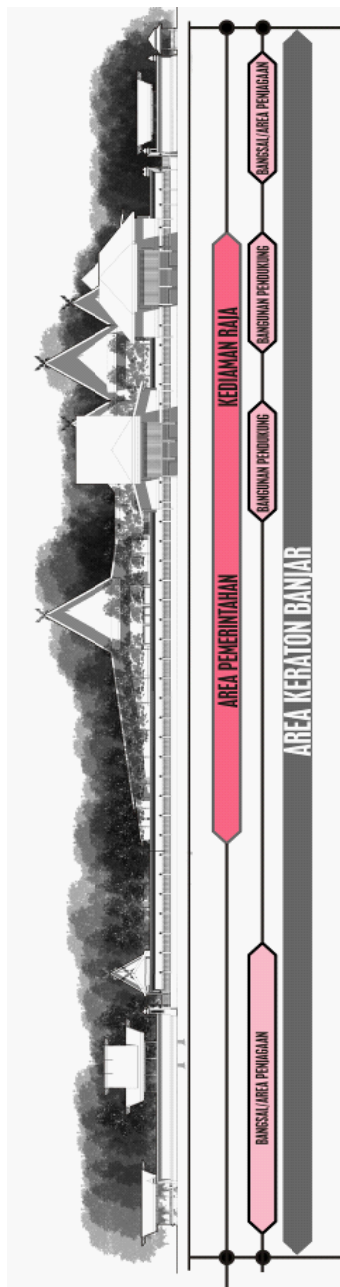
Gbr. 12 Gambar denah keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



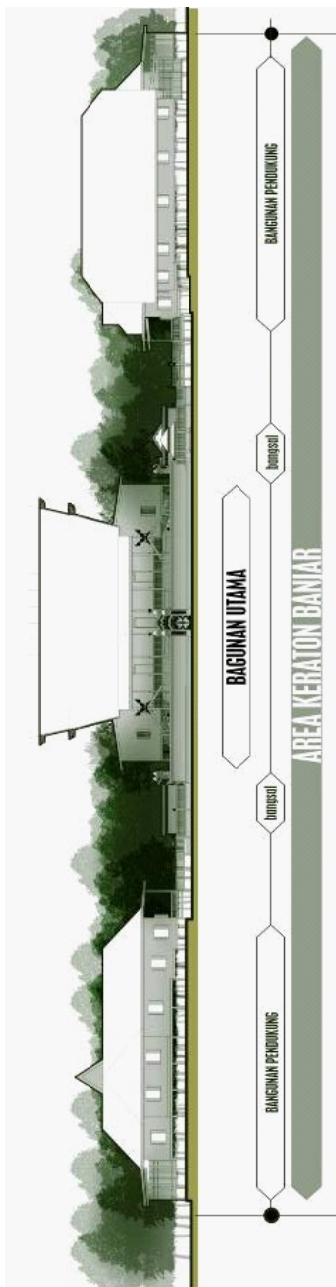
Gbr. 13 Gambar rencana bentuk bangunan (atap) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



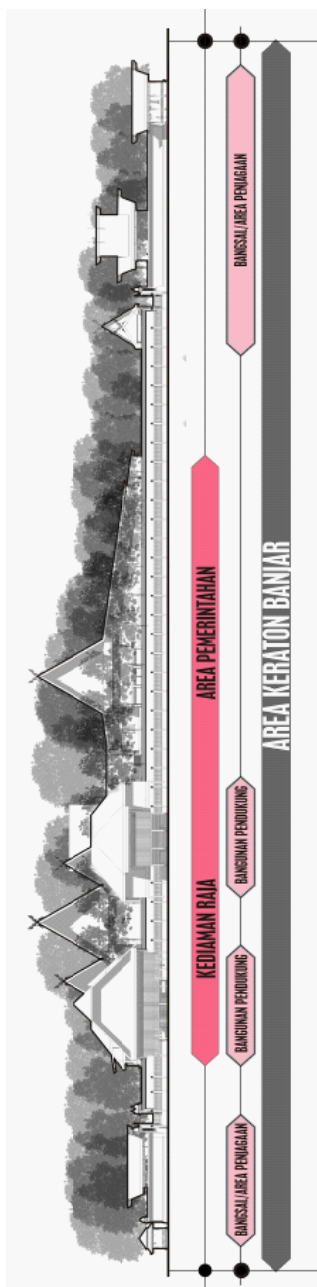
Gbr. 14 Gambar tampak depan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 15 Gambar tampak samping (timur) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 16 Gambar tampak belakang keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 17 Gambar tampak samping (barat) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 18 Gambar potongan (membujur) bangunan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 19 Gambar potongan (melintang) bangunan keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



(1) dermaga



(2) pagar keliling dan gerbang



(3) pintu gerbang



(4) paseban



(5) paseban



(6) istana



(7) istana



(8) kediaman raja



(9) bangsal/balai



(10) bangsal/balai



(11) titian penghubung antar bangunan



(12) penghijauan site/ vegetasi



(13) masjid



(14) istana dan kediaman raja

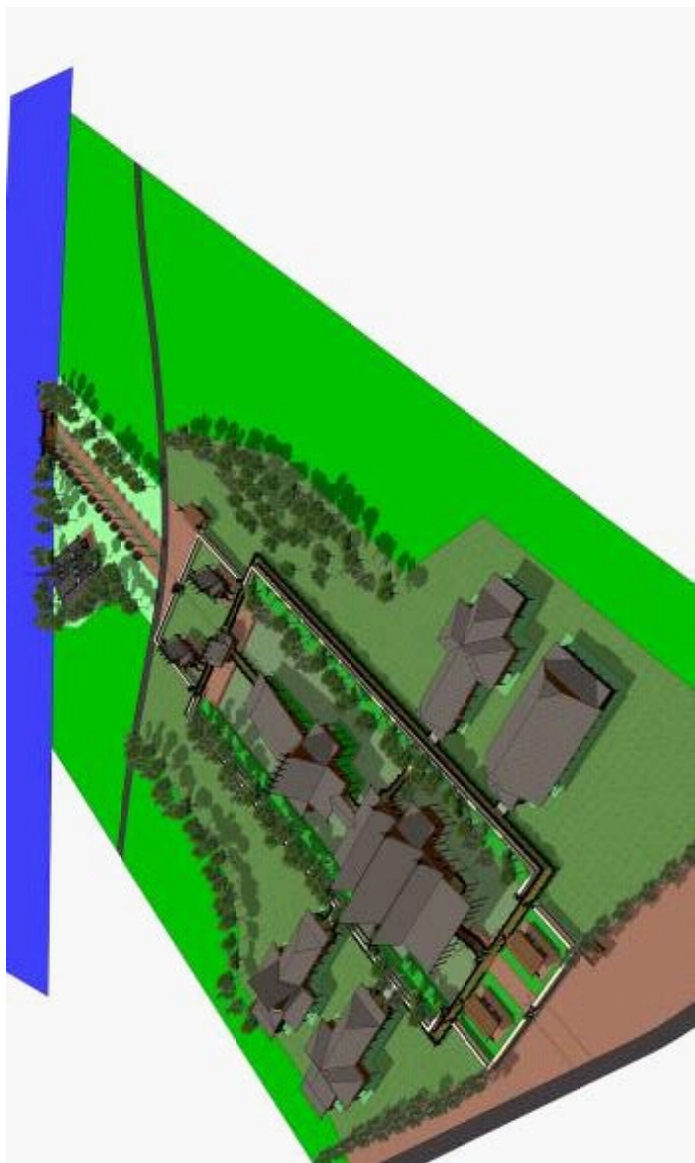
Gbr. 20 Gambar bagian-bagian dari keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



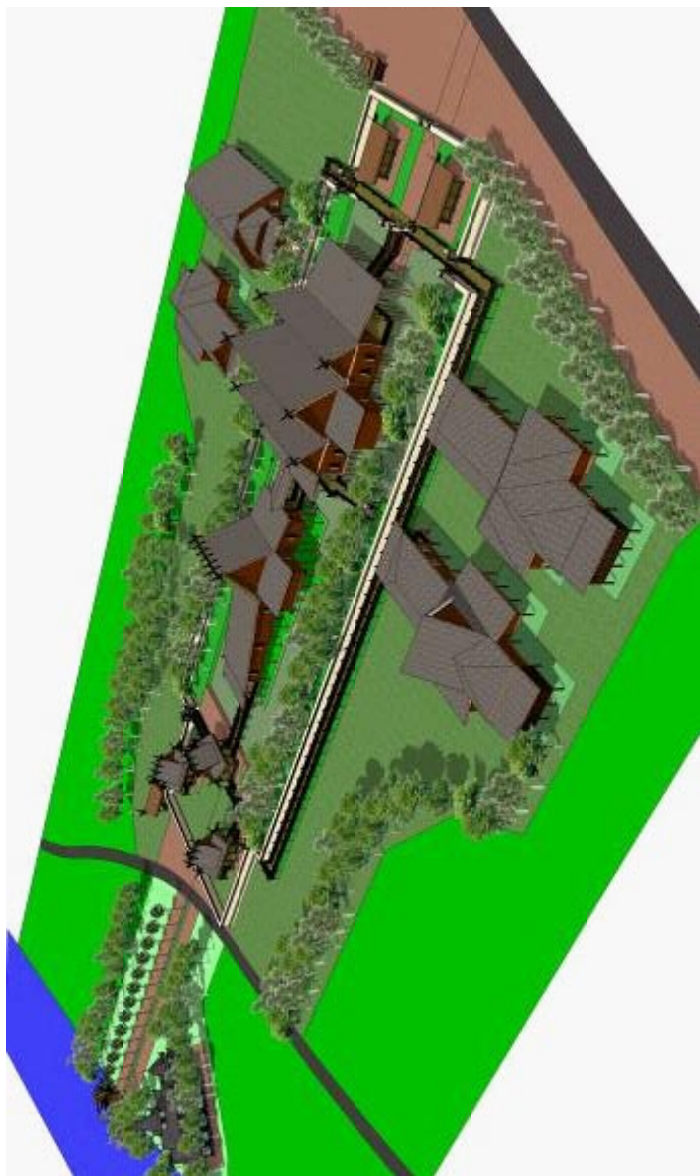
Gbr. 21 Gambar perspektif (kanan depan) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 22 Gambar perspektif (kiri depan) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 23 Gambar perspektif (kanan belakang) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura



Gbr. 24 Gambar perspektif (kiri belakang) keraton Banjar di Desa Teluk Selong Ulu Martapura

PENUTUP

Berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka pemodelan untuk mewujudkan kembali (membangun) keraton Banjar dapat dilaksanakan dengan pendekatan bentuk bangunan (arsitektur) dan lokasi yang sesuai berdasar hasil penelitian.

Model arsitektur keraton Banjar di Kalimantan Selatan adalah bangunan yang menyerupai rumah bubungan tinggi sebagaimana yang dikenal masyarakat Banjar sebagai bangunan tradisional Kalimantan Selatan yang dianggap paling utama atau yang paling agung. Untuk itu, upaya membangun kembali keraton Banjar dapat diwujudkan dengan membangunnya di salah satu dari dua alternatif lokasi yaitu di Desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura berdekatan/berdampingan dengan bangunan rumah Banjar yang sudah ada di lokasi tersebut (rumah Bubungan Tinggi dan rumah Gajah Baliku) dan tetap mempertahankannya sebagai benda cagar budaya.

Kegiatan membangun kembali keraton Banjar, hendaknya tidak menggunakan istilah restorasi, pemugaran, rekonstruksi atau replika, karena selain penggunaan istilah memerlukan sejumlah syarat juga belum tentu sesuai dengan kondisi keraton yang asli.

Namun demikian, pembangunan keraton Banjar dengan mengambil pendekatan model rumah Bubungan Tinggi harus tetap mempertahankan ciri khasnya, misalnya dengan cara mencontoh atau mengadopsi peruangan maupun bentuk bangunan rumah bubungan tinggi yang ada di Teluk Selong Ulu. Sebagai istana kerajaan Banjar, terdapat 2 tipologi arsitektural pada rumah Bubungan Tinggi yang harus dipertahankan, yaitu; (a) tipologi ruang, mencakup susunan ruang, jenis ruang, dan fungsi ruang, serta (b) tipologi bentuk bangunan, yaitu simbolisasi *cacak burung*, keberadaan an-

jung, dan bentuk atap (atap *sindang langit*, *bubungan*, *anjung*, dan *hambin awan*).

Selanjutnya, untuk memperkuat kewibawaan dan nilai budaya, maka perlu memperkuat keraton Banjar dengan berbagai bangunan penunjang yang berfungsi mendukung kegiatan keraton Banjar, seperti istana/kediaman raja, kediaman keluarga raja, bangsal/balai, tembok dan gerbang, halaman, masjid, dermaga, dan penunjang lainnya seperti taman istana dan berbagai jenis tanaman/vegetasi lokal disertai pemberian istilah atau penamaannya yang sesuai budaya lokal. Dari berbagai bangunan yang ada, maka karakteristik kemelayuan Banjar tetap harus muncul, yaitu melalui penggunaan warna dan bentuk ornamen ukir. Dan kesemua karakter ini dapat diimplementasikan pada bangunan yang ada.

Untuk mendukung kegiatan pembangunan Keraton Banjar di Kalimantan Selatan, maka tim peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Kunci keberhasilan pembangunan keraton Banjar di Kalimantan Selatan sesungguhnya adalah keberadaan “raja” Banjar itu sendiri. Dan untuk penelitian model arsitektur yang dilaksanakan, tujuan dan hasilnya juga akan sangat bergantung pada hal tersebut. Keberadaan raja atau sultan akan menjadi penentu dalam berbagai aspek detail desain keraton nantinya.

Dari hasil penelitian (selama proses pengumpulan data dan analisis) diketahui bahwa:

- a. Penentuan lokasi keraton dan juga alasannya tidak dapat dilepaskan dari keputusan raja, sebab secara spiritual dan konsepsi, penentuan lokasi adalah suatu keputusan yang sakral bagi. Termasuk penentuan makna filosofis tata letak bangunan, jumlah massa bangunan, dan fungsi bangunan dalam kompleks kerajaan adalah berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan kerajaan. Untuk itu tidak ada yang lebih memahami dimana lokasi, bagaimana bentuk, dan untuk apa bangunan yang ada dalam kompleks keraton Banjar selain raja. Berdasar hasil penelusuran kepustakaan, wawancara, dan pengamatan lapangan diketahui tidak ada konsep/teori yang baku tentang formalitas sebuah keraton, justru sebaliknya dalam setiap periode kepemimpinan raja, keraton selalu berkembang secara dinamis dalam kerangka konsepsi filosofis yang dianut oleh

raja sebagai representasi adat dan tradisi budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, seandainya pemerintah daerah (dalam hal ini Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan) memfasilitasi terwujudnya keraton Banjar berdasar pendekatan kajian ilmiah (penelitian) arsitektural, maka tetap tidak ada jaminan bahwa hasilnya sesuai dengan harapan penggunaannya. Dalam kondisi ini, maka terlalu besar risiko ketidaksesuaian performa/kinerja bangunan keraton nantinya. Namun demikian bukan berarti tidak ada solusi. Solusinya adalah bahwa dalam proses mewujudkan keraton Banjar, maka pengambil keputusan, yaitu raja atau setidaknya pemangku adat, sebaiknya telah ada atau terbentuk dan Balitbangda dalam hal ini dapat bertindak selaku instansi pertama yang berkompeten memberi masukan berupa hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan (raja/pemangku adat).

- b. Simbol-simbol kerajaan, baik berupa pataka, aksara, tembang, benda pusaka, dan berbagai simbol lainnya juga merupakan hasil buah pikir kebijaksanaan raja. Walaupun dalam prosesnya berbagai masukan diberikan oleh seluruh unsur yang ada (pemangku adat, rakyat, pemerintah, profesional, dll), namun penentu dan pemberi makna atas simbol-simbol tersebut adalah raja atau pemangku adat.
- c. Berbagai adat/tradisi budaya Banjar yang wajib dijalankan dalam rangka pembinaan kehidupan masyarakat Banjar, adalah salah satu kewajiban yang menjadi tugas kerajaan untuk menjalankan dan melestarikannya. Berbagai kegiatan/upacara yang diadakan akan terasa hidup dan memiliki makna yang sangat dalam jika diselenggarakan oleh/dan dipimpin langsung oleh raja. Agar adat dan tradisi Banjar yang terbukti bernilai mulia tetap lestari dan semakin meningkatkan kemuliaan hidup generasi muda Banjar, maka tugas kerajaanlah/rajalah untuk menjaganya.
- d. Menegakkan hukum kerajaan yang berdasarkan syariat Islam sebagaimana yang pernah dirintis oleh Sultan Adam pada masa sebelumnya. Walaupun negara telah memiliki hukum positif, beberapa aspek hukum yang bersifat lokal/adat tetaplah harus ditegakkan oleh kerajaan untuk menjamin kehidupan yang lebih baik bagi warganya.

- e. Selain aspek-aspek di atas, masih banyak sekali aspek lainnya yang harus dihidupkan dan dilestarikan dalam rangka pembangunan keraton Banjar, sebab jika tidak demikian maka keberadaan keraton Banjar nantinya tidak lebih daripada hanya sebuah bangunan saja. Tidak akan ada kehidupan di dalam kerajaan, dan tidak akan ada dampaknya bagi pengembangan budaya Banjar.
2. Keberadaan raja sangat berarti bagi keberlangsungan keraton Banjar setelah dibangun, baik secara fisik maupun non fisik. Menurut hasil penelusuran dan fakta-fakta yang ada, sebaik apapun desain keraton, semegah apapun bangunan keraton, dan semahal apapun biaya pembangunan keraton, maka dapat diprediksikan setelah beberapa waktu semuanya akan menjadi kumpulan benda mati semata atau hanya menjadi sebuah museum belaka jika tidak ada kehidupan di dalamnya. Sedangkan harapan kita semua tentunya keraton tersebut akan “hidup” dengan berbagai aktivitasnya. Aktivitas sebuah keraton tentunya ditandai adanya raja yang memimpin, memelihara, dan menjaga adat tradisi budaya, adanya benda-benda pusaka kerajaan yang benar-benar berfungsi sebagai simbol pemersatu, pembangkit semangat, dan adanya adat tradisi budaya yang benar-benar dijalankan.
 3. Secara fisik, keberadaan raja (dengan didukung perangkat di bawahnya yang akan dibentuk kemudian) akan menjamin adanya pemilik/pemelihara yang benar-benar merasa memiliki secara emosional atas keberadaan keraton tersebut.
 4. Secara non fisik, keberadaan raja akan mampu menjadi pemimpin dan menyelenggarakan seluruh kegiatan seremonial kerajaan, memelihara tradisi budaya yang ada sesuai falsafah hidup kerajaan Banjar, dan menegakkan adat budaya yang wajib terpelihara demi keberlangsungan budaya Banjar. Sebab semakin lunturnya pengetahuan adat dan tradisi budaya Banjar akan berujung pada hilangnya identitas budaya masyarakat Banjar di kemudian hari/generasi mendatang.
 5. Sehubungan dengan itu, bersamaan atau sesudah kegiatan penelitian model arsitektur keraton Banjar ini, maka pemerintah daerah kiranya dapat memprakarsai/menggagas pertemuan para ahli waris/keturunan kerajaan Banjar untuk kembali

meneruskan tradisi kepemimpinan kerajaan Banjar dengan mengangkat kembali seorang raja Banjar atau setidaknya terbentuknya pemangku adat yang bertindak mewakili raja.

6. Jika beberapa saran di atas belum cukup, maka dapat dilakukan penelitian ilmiah terkait aspek sosial budaya yang berkaitan dengan perlunya figur raja bagi Kerajaan Banjar, kemungkinan untuk mengembalikan kekuasaan dan hakikat raja Banjar, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan keberadaan raja atau sultan Kerajaan Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Ina Jati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1965. *Surat-surat Perdjanjian antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintah VOC, Bataafse Republiek, Inggeris, dan Hindia Belanda 1635-1860*. Djakarta: Kompartimen Perhubungan Dengan Rakjat.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1996. *Inventaris Arsip Borneo*. Jakarta.
- Behrend, Timothy E. 1984. *Keraton. Taman. Masjid: A Brief Survey and Bibliographic*. Dalam Indonesia Circle Number 35. Hlm: 29-55
- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.
- Damayanti, Rully dan Handinoto. *Kawasan "Pusat Kota" dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*. Dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur vol. 33, no. 1, Juli 2005: 34 – 42.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depdikbud. 1981. "Hikayat Banjar". Banjarbaru: Seri Penerbitan Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Dumarcay. 1991. *The Palaces of South-East: Architecture and Customs. (Translated and edited by Michael Smithies)*. Singapore: Oxford University Press.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan oleh Deliar Noer. Jakarta: Bhratara.

- Gunadi, K, Bani Noor Muchammad dan Namiatul Aufa. 2006. *Kajian Reka Ulang Replika Keraton Banjar di Kuin*. Banjarmasin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk (editor). 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan.
- Kementerian Penerangan RI. 1953. *Republik Indonesia: Kalimantan*. Banjarmasin: Djawatan Penerangan Provinsi Kalimantan.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mayur, H.G. 1979. *Perang Banjar*. Banjarmasin: CV Rapi.
- Muchammad, Aufa, Gunadi. 2006. *Melacak Keraton Banjar*. Dalam Jurnal DIMENSI PETRA Vol. II/Desember 2006.
- Nawawi, Ramli dkk. 1985. *Peta Sejarah Propinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Permana, R. Cecep Eka. *Kajian Arkeologi mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten*. Dalam Makara, Sosial Humaniora, vol. 8, no. 3, Desember 2004: 112-119.
- Permana, R. Cecep Eka. 2004. *Fase-fase Pembangunan Keraton Surosowan Banten Lama*. Dalam Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 6 No. 1. Depok: FIB UI.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Roesmanto, Totok. *Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring*. Dalam Dimensi Teknik Arsitektur vol. 32, no:1, Juli 2004: 28 – 41.
- Saleh, M. Idwar. 1981/1982. *Banjarmasih*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Tjandrasmita, Uka. 1976. *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan keurbakalaan dan Peniggalan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman A. Gazali. 1989. *Urang Banjar Dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

- Usman, A. Gazali. 1995. *Kerajaan Banjar : Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Wajidi. 2007. *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan 1901-1942*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Wajidi. 2008. *Mozaik Sejarah dan Kebudayaan Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Debut Press.

BIODATA PENULIS

BANI NOOR MUCHAMAD



Lahir di Martapura, 30 April 1972. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia tahun 1996. Studi S2 (1999-2001) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Saat ini masih menyelesaikan studi S3 pada Sekolah Pascasarjana UGM. Beberapa publikasi antara lain: *Kajian Reka Ulang Replika Keraton Banjar di Kuin* (2006), *Anatomi Rumah Bubungan Tinggi*. Banjarmasin: Pustaka Banua (2006); *Anatomi Rumah Adat Balai*. Banjarmasin: Pustaka Banua (2007), *Anatomi Ukiran Tradisional Banjar*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika (2009).

WAJIDI



Lahir di Pagat Hulu Sungai Tengah, 15 Januari 1969. Peneliti Madya bidang Ilmu Sejarah dan Arkeologi lainnya pada Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan terakhir S1 di PSP Sejarah FKIP Unlam Banjarmasin, lulus tahun 1992. Ia adalah penulis buku: *Gerakan Tengkorak Putih, Sebuah Kelompok Gerilya di Kalimantan Selatan 1949-1950*, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, *Glosarium Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode 1900-1950*, *Mosaik Sejarah dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Sebuah Catatan Ringan*, *Artum Artha: Sastrawan, Wartawan, dan Budayawan Kalimantan Selatan* (2008), *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik, Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan 1901-1942*, dan anggota tim penulis/editor buku *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, dan buku *Sejarah Banjar*.

NAIMATUL AUFA



Lahir di Banjarmasin, 6 Januari 1983. Pada tahun 2004 menyelesaikan pendidikan S1 Arsitektur di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan S2 Arsitektur di Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis *"Karakteristik Masjid berbasis Budaya Lokal"*. Pada tahun 2005 dan 2006, bersama Bani Noor Muchammad menulis buku *"Kajian Reka Ulang Replika Keronaton Banjar di Kuin"*, dan buku *"Anatomi Rumah Balai"*.

BAMBANG SAKTI WIKU ATMOJO



Lahir di Gunung Kidul, 1 Oktober 1968. Peneliti Madya Bidang Arkeologi. Pendidikan terakhir S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1994. Masuk PNS 1 Januari 1996 di Puslit Arkenas, Jakarta, dan kemudian sejak 1 Juli 1997 pindah ke Balai Arkeologi Banjarmasin. Karya tulisnya diterbitkan antara lain dalam *Bulletin Arkeologi Naditira Widya*, dan buku berisi kumpulan bunga rampai: *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, dan *Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Kini ia menjabat sebagai Kepala Balai Arkeologi Banjarmasin di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

M. ARIEF ANWAR



Lahir di Banjarbaru, 24 Desember 1980. Pada tahun 2003 menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Sipil di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan pada tahun 2005 menyelesaikan pendidikan S2 Teknik Sipil di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Yang bersangkutan saat ini bekerja sebagai Peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.



MODEL ARSITEKTUR KERATON BANJAR

DI TELUK SELONG ULU, MARTAPURA

Diterbitkan atas kerjasama:



PEMERINTAH KABUPATEN BANJAR



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



ISBN 978-602-97178-2-2

